

SAPTA SIAGA adalah parkumpulan detektif cilik. Anggota-anggotanya Petar, Janet, Pam, Colin, George, Jack, Barbara dan Skippy, si anjing spanil.

Kalau **SAPTA SIAGA** berkumpul, selalu ada saja petualangan seru yang mereka alami.

Ketika Peter naik ke balkon Loji Bartlett untuk mengambil pesawat model Susi, dilihatnya sesuatu yang aneh. Ada api gas menyala dalam kamar di balkon. Sinarnya tampak dari celah tirai. Padahal rumah itu kosong! Mungkinkah ada orang yang secara sembunyi-sembunyi tinggal di kamar itu? Tapi siapa?

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang kedelapan.

Judul-judul selangkapnya:

1. SERIKAT SAPTA SIAGA
2. SAPTA SIAGA: RAHASIA JEJAK BUNDAR
3. SAPTA SIAGA: MEMECAHKAN RAHASIA KAPAK MERAH
4. SAPTA SIAGA: MENCARI JEJAK
5. SAPTA SIAGA: MENCARI ANJING HILANG
6. SAPTA SIAGA: KOMPLOTRAN MISTERIUS
7. SAPTA SIAGA: GUA RAHASIA
8. SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG
9. SAPTA SIAGA: TUDUHAN PALSU
10. SAPTA SIAGA: MISTERI BIOLA KUNO
11. SAPTA SIAGA: BERMAIN API
12. SAPTA SIAGA: GARA-GARA TELESKOP
13. SAPTA SIAGA: KERIBUTAN SESAMA KAWAN
14. SAPTA SIAGA: MEMBELA TEMAN
15. SAPTA SIAGA: MENERIMA TANDA JASA

ISI
80087

Penerbit PT Gramedia
Jl. Palmerah Selatan 22 Lt. IV
Jakarta Pusat

ENID BLYTON

SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG

8

Enid Blyton

7

SAPTA SIAGA

Rahasia Rumah Kosong



Enid Blyton

SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG

Ilustrasi oleh Derek Lucas



Penerbit PT Gramedia
Jakarta 1984

"THREE CHEERS, SECRET SEVEN"

by Enid Blyton

All rights reserved

First published in 1956 by Brockhampton Press Ltd
(now Hodder & Stoughton Children's Books)

SAPTA SIAGA: RAHASIA RUMAH KOSONG

alihbahasa: Agus Setiadi

GM 80 087

Hak cipta terjemahan Indonesia PT Gramedia Jakarta

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Jakarta 1980

Anggota IKAPI

Cetakan pertama: September 1980

Cetakan kedua: Juni 1981

Cetakan ketiga: Desember 1981

Cetakan keempat: September 1984

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita
membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau
hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

Dicetak oleh
Percetakan PT Gramedia
Jakarta

BBSC

DAFTAR ISI

I. Rapat batal	5
II. Pesawat terbang model	10
III. Ke mana pesawat itu	15
IV. Sesuatu yang aneh	23
V. Rapat penting	28
VI. Penyelidikan setengah jam	33
VII. Perjumpaan tidak enak	38
VIII. Peter marah	47
IX. Pembagian tugas	52
X. Pam, Janet dan Barbara beraksi	57
XI. Penemuan mengejutkan	65
XII. Ayah Peter bertindak	74
XIII. Dalam rumah kosong	79
XIV. Peristiwa tak terse ngka	84
XV. Hidup Sapta Siaga!	89

Rapat batal

"UNTUK apa sebenarnya kita mengadakan rapat," kata Janet pada abangnya, Peter. "Kan tak ada apa-apa yang harus dirundingkan! Tak ada petualangan baru, dan kejadian yang misterius juga tidak ada. Lagipula aku ingin menyelesaikan buku yang sedang kubaca!"

"Serikat Sapta Siaga sudah tiga minggu tidak mengadakan rapat," kata Peter. "Jika kau ada urusan lain yang lebih penting dari menghadiri rapat Sapta Siaga, terserah! Kami bisa dengan gampang mencari orang yang mau menggantikanmu."

"Jangan cepat marah, Peter!" kata Janet cepat-cepat. Ia takut kalau-kalau dikeluarkan dari Serikat Sapta Siaga. "Tentu saja aku ingin tetap menjadi anggota. Tapi rasanya baru asyik, kalau terjadi apa-apa. Atau rapat sambil makan-minum sampai kenyang!"

"Kawan-kawan kan berjanji membawa makanan dan minuman. Kalau mereka menepati janji, nanti kita bisa pesta," jawab Peter. "Sudahlah — tolong aku dulu membereskan tempat ini! Kau enak-enak saja duduk, tanpa berbuat apa-apa."

Kedua anak itu sibuk membenahi ruangan gudang tempat mereka biasa mengadakan rapat. Di pintu gudang tertulis dengan huruf besar-besar: SS. Sapta Siaga! Skippy, anjing spaniel mereka duduk di depan pintu, seakan-akan menjadi penjaga pintu. Gudang itu sebenarnya gudang yang biasa saja. Tapi pada saat Sapta Siaga mengadakan rapat di situ, bagi Skippy tempat itu menjadi penting sekali.



Tiba-tiba Skippy menggonggong. Kedengarannya tidak galak, melainkan seperti mengucapkan 'Selamat datang'.

"Nah! Itu kawan-kawan datang," kata Peter.

"Tok-tok-tok!" Pintu diketuk dengan keras dari luar.

"Semboyan!" seru Peter. "Tapi jangan diteriakkan!"

"Lolipop!" Terdengar suara menjawab sambil cekikikan. Rupanya anak yang di luar itu membayangkan anaknya

mengulum lolipop, yaitu permen bulat yang terpasang di ujung sebilah kayu pendek.

"Itu Pam!" kata Janet yang mengenali suara kawannya. "Masuk, Kawan!"

Pam masuk sambil menenteng kantong kecil.

"Hai!" sapanya. "Rupanya aku yang nomor satu datang nih! Aku membawa biskuit — tapi sayang tidak begitu banyak."

Saat itu Skippy menggonggong lagi di luar.

"Lolipop," kata seorang anak dengan suara pelan.

"Permen karet!" Kata itu diucapkan anak lain sambil tertawa. Dengan segera Peter pergi ke pintu dan membukakan. Dilihatnya George dan Colin berdiri di luar.

"Masuk, George!" kata Peter. "Colin, kau tidak boleh — karena lupa semboyan kita!"

"He! Aku kan cuma main-main saja," kata Colin cepat-cepat. "Habis, kurasa kata 'Lolipop' itu konyol — jadi kuganti saja dengan 'permen karet' supaya lebih enak. Tanya saja pada George, apakah aku benar-benar tak tahu semboyan kita! Tadi sudah kusebutkan padanya, ketika kami sedang berjalan ke mari. Betul kan, George?"

"Betul! Dia memang masih ingat semboyan kita, Peter," kata George membenarkan. "Ijinkanlah dia masuk."

"Yah — sekali ini bolehlah," kata Peter mengalah. "Nah — itu Barbara datang. Dan Jack juga! Tapi siapa itu, yang berdiri di sana?"

"Itu kan Susi!" seru Janet kaget. "Mau apa lagi si bandel itu. Pasti ingin mencoba menerobos dan ikut rapat!"

"Semboyan, Barbara," kata Peter dengan suara pelan. Barbara ternyata masih ingat. Begitu pula Jack. Peter masih berdiri di luar sebentar, sambil memperhatikan Susi. Tapi adik Jack itu tidak datang mendekat. Karenanya Peter lantas masuk dan mengunci pintu dari dalam. Skippy ditinggal di luar.

"Jaga baik-baik, ya!" kata Peter. Skippy lantas duduk di depan pintu. Anjing itu tahu, kalau ada orang lain mendekat, dia harus menggonggong. Susi diawasinya dengan

waspada. Kalau anak perempuan itu berani maju selangkah saja, Skippy berniat akan menggonggong dengan galak! Pasti Susi akan ketakutan mendengarnya.

Begitu pintu sudah dikunci olehnya, Peter lantas berpaling pada Jack.

"Untuk apa kaubawa adikmu yang bandel itu ke sini?!" tanya Peter. "Kau kan tahu sendiri, sudah berapa sering anak itu mengacaukan rapat kita. Setiap kali ia berhasil mengetahui kata semboyan kita!"

"Sekali ini ia sudah berjanji takkan datang dekat-dekat ke sini," kata Jack. "Memang, Susi bandel — tapi ia selalu menepati janji. Ia pasti takkan mengganggu, Peter."

"Tapi untuk apa ia kauajak ke mari?" tanya Peter lagi. Ia belum puas dengan jawaban Jack. "Aku agak kurang percaya pada gelagatnya. Pasti ia bermaksud hendak mengganggu kita lagi."

"Sekali ini, tidak! Sebaiknya kukatakan saja, apa sebabnya ia terpaksa kuajak ke sini," kata Jack. "Kami mempunyai saudara sepupu, tinggalnya di Amerika. Saudara sepupu kami itu mengirimkan sebuah pesawat terbang model sebagai hadiah untuk Susi. Tapi adikku itu tidak bisa menerbangkannya sendiri. Sedang aku ingin sekali bermain-main dengan pesawat model itu. Jadi kami akan menerbangkannya nanti, sehabis rapat. Pesawat itu kami simpan dalam semak pagar kebunmu, menunggu rapat selesai."

"Pesawat terbang model? Kayak apa rupanya?" sela George dengan penuh perhatian.

"Wah, bagus sekali," jawab Jack. "Besarnya sebegini!" Ia membentangkan lengannya lebar-lebar. "Terbangnya bukannya memakai mesin, tapi dengan ban karet yang harus diputar dulu sampai tegang. Kalau dilepaskan, ban karet itu yang memutar baling-baling. Pokoknya asyik deh!"

"Masa Susi diberi hadiah pesawat terbang!" kata Peter heran. "Anak perempuan diberi pesawat terbang! Apa sebabnya saudara sepupu kalian itu tidak menghadihkan-nya padamu, Jack?"

"Sebetulnya kami masing-masing ditanya, ingin hadiah apa," jawab Jack. "Aku memilih pakaian kobo. Dan memang bagus! Tapi Susi lantas mengatakan, ingin diberi hadiah pesawat terbang model. Susi memang selalu begitu! Hadiah yang dipilihnya, kemudian selalu ternyata yang juga sangat kuingini. Pesawatnya jauh lebih bagus daripada pakaian koboiku."

"Maukah Susi mengijinkan kami ikut melihat kalian menerbangkannya nanti?" tanya George. Jack kelihatannya ragu-ragu.

"Entahlah," jawabnya. "Adikku itu agak kurang senang pada Sapta Siaga, karena kita selalu tak mengijinkan dia ikut."

"Aku tahu akal!" seru Peter. Dengan tiba-tiba saja ia berubah pikiran mengenai Susi, sejak ia tahu bahwa adik Jack itu memiliki pesawat terbang model yang bagus sekali. "Kita sekali ini tidak jadi saja mengadakan rapat Sapta Siaga. Kita piknik di kebun! Dan Susi kita ajak — asal kita boleh ikut bermain-main dengan pesawatnya."

"Setuju!" kata Jack. "Kutanyakan sebentar padanya, apakah dia mau." Jack keluar, lalu datang lagi dengan segera.

"Susi mau!" katanya gembira. "Kata adikku itu, ia mau ikut piknik. Setelah itu kita beramai-ramai menerbangkan pesawatnya. Yuk, sekarang saja kita berangkat!"

Ketujuh anggota Sapta Siaga keluar sambil membawa makanan dan minuman. Susi menghampiri mereka sambil tertawa meringis. Tampangnya nampak menjadi semakin bandel karenanya.

"Halo!" seru Susi. "Pagi ini kalian bukan Sapta Siaga lagi! Kita sekarang menjadi Asta Astaga!"

Pesawat terbang model

PETER sama sekali tidak senang mendengar ucapan Susi, bahwa mereka saat itu bukan Sapta Siaga lagi. Apalagi digantikan dengan nama yang dipilih itu. Asta memang berarti Delapan. Tapi Astaga? Apanya yang Astaga? Tapi Peter diam saja. Ia tidak mau menyebabkan Susi marah, karena saat itu mereka menginginkan sesuatu dari anak perempuan itu.

"Mana pesawat yang hebat itu?" tanya Peter.

"Mana makanan kalian yang hebat?" balas Susi dengan segera. "Kita makan-makan dulu, sebelum menerbangkan pesawatku."

"Ya deh! Memang begitu niat kami tadi," kata Peter. "Enaknya di mana kita piknik? Bagaimana kalau di sana — di bawah pohon itu?"

"Tidak, aku punya usul lain," kata Jack. "Aku dan Susi berniat akan menerbariskan pesawatnya di lapangan yang terdapat di belakang rumah kami. Karena itu bagaimana jika kita langsung saja piknik di sana, sambil duduk-duduk di rumput? Lapangannya bagus."

"Ya, aku setuju," jawab Peter. Kawan-kawan yang lain juga setuju. "Yuk, kita jalan-jalan, Skip!"

Skippy senang sekali diajak berjalan-jalan. Sesuai dengan namanya yang berarti Peloncat, anjing itu berjalan sambil meloncat-loncat seperti kelinci, menuju pintu gerbang sebelah depan. Begitu sampai di situ, Skippy berhenti. Anjing itu memandang dengan curiga ke arah

sesuatu benda yang tersembunyi dalam semak. Skippy menggonggong dengan galak.

"Jangan curiga, Skip! Itu kan cuma pesawat modelku saja," kata Susi dengan bangga. Ketujuh anggota Sapta Siaga berkerumun mengaguminya. Pesawat model itu ternyata memang besar sekali. Sayangnya berwarna perak, berkilauan cahayanya ditimpa sinar matahari.

Peter dan ketiga anak laki-laki lainnya, saat itu sama pikiran mereka. Bayangkan, pesawat yang begitu indah — kepunyaan Susi. Anak perempuan! Itu kan cuma membuang-buang hadiah yang berharga! Tapi mereka tidak mengatakannya keras-keras. Mereka tahu bahwa jika mereka mengatakan begitu, Susi pasti akan tersinggung. Lalu pergi — sambil membawa pesawatnya!

"Nah — bagaimana pendapat kalian?" tanya Susi. "Kan lebih bagus daripada pakaian kobo yang konyol!"

Jack menjadi merah mukanya. Ia melotot menatap adiknya.

"Jika dari semula aku tahu saudara sepupu kita akan mengirim pesawat model seperti begini..." kata Jack marah. Tapi Peter cepat-cepat menyela.

"Jangan marah, Jack," katanya. Ia sudah khawatir saja, Jack akan bertengkar dengan adiknya. "Kurasa pakaian koboimu itu pasti bagus. Tapi pesawat ini benar-benar HEBAT! Lihatlah — roda pendaratnya bahkan bisa dikeluarmasukkan!"

"Memang," kata Susi dengan bangga. "Kubaca dalam petunjuknya bahwa roda-roda ini masuk ke dalam pesawat begitu naik ke udara. Lalu sewaktu mendarat, secara otomatis keluar lagi. Kurasa di daerah sekitar sini pasti tak ada anak lain yang memiliki pesawat model seperti begini!"

Anak-anak juga berpendapat begitu. Susi berjalan menuju pintu keluar, sambil menenteng pesawatnya.

"Biar aku saja yang membawakannya untukmu," kata Peter. "Pesawat itu pasti terlalu berat bagimu, Susi."

Susi tertawa mengejek. Sikapnya masih tetap menjengkelkan, seperti biasanya.



"Maksudmu, kau ingin membawanya supaya orang mengira pesawat itu kepunyaanmu sehingga mereka iri," katanya. "Hahh! Lihatlah mukamu menjadi merah padam! Hahh! Aku tahu sifat anak laki-laki. Tapi pesawat ini kepunyaanku. Jadi biar aku sendiri yang membawanya. Terima kasih atas kebaikan hatimu, Peter!"

Anak-anak tak ada yang mengatakan apa-apa lagi. Susi memang anak yang cerdas dan pintar ngomong. Selalu saja ia bisa memberikan jawaban yang tepat!

Anak-anak berjalan dengan Susi di depan sambil membawa pesawatnya. Ketujuh anggota Sapta Siaga membuntut di belakangnya. Sedang Skippy berjalan paling akhir, sibuk mengendus-endus ke sana-sini seperti biasanya seekor anjing.

Akhirnya mereka sampai di rumah Jack dan Susi. Mereka terus ke belakang. Mereka harus memanjat pagar kebun dulu, untuk masuk ke lapangan luas yang ada di balik pagar.

"Mula-mula kita makan dulu," kata Susi ketika mereka sudah berada di lapangan itu. Skippy juga sudah ada di sana.

"Kau membawa makanan apa?" tanya Pam. Ia sudah mulai merasa jengkel melihat sikap Susi yang terlalu sombong.

"Untuk apa?! Aku kan membawa pesawat," kata Susi. "Moga-moga saja sekali ini kau tidak membawa kue biskuitmu yang biasa kau makan pada saat istirahat di sekolah. Biskuit itu tidak enak!"

"Sudahlah, Susi," kata Jack. Ia merasa kurang enak terhadap Pam. "Kita sekarang akan makan enak. Kau akan menerima bagian yang adil! Dan ingat, tak ada salahnya jika kau bersikap sopan!"

Dan makanan yang dibawa anak-anak, ternyata memang enak. Skippy tidak mau ketinggalan. Ia juga meminta bagian. Anjing itu cukup menatap ketujuh anggota Sapta Siaga dengan pandangan sedih. Pasti langsung diberi! Bahkan Susi juga mencuil kue yang sedang dipegangnya, dan diberikan sedikit pada Skippy.

"Nah, sekarang kita menerbangkan pesawatku," kata Susi setelah mereka selesai makan dan minum. Mendengar perkataannya itu anak-anak langsung berdiri. Semua sudah tidak sabar lagi. Jack mengambil lembaran yang berisi petunjuk cara menerbangkannya, sementara Peter, George dan Colin berusaha ikut membaca dari belakang.

"Kelihatannya cukup mudah," kata Jack. Lalu ia menambahkan cepat-cepat, "Bagi anak laki-laki, maksudku.

Kalau anak perempuan, mereka kurang pandai memahami petunjuk teknik."

"Aku cuma ingin agar kau menunjukkan caranya satu kali saja," kata Susi. "Setelah itu aku pasti akan ingat terus. Nah, sekarang apa yang harus dilakukan?"

"Mula-mula ini harus kauputar, supaya rodanya bisa masuk ke tubuh pesawat begitu pesawat naik ke udara," kata Jack menjelaskan. "Dan ini harus kautekan. Begini, Susi! Lalu kunci ini harus kau putar. Gunanya agar ban karetinya terpilin kencang, sehingga pesawat cukup kuat tenaganya dan bisa terbang. Lalu...."

"Aku tak perlu segala keterangan itu," kata Susi. Ia sudah tidak sabar lagi. "Aku cuma ingin tahu, bagaimana caranya menerbangkan."

Karena itu Jack tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia cuma menekan beberapa bagian pesawat, memutar kuncinya lalu mengangkat pesawat itu tinggi-tinggi di atas kepala. Setelah itu ditekannya sebuah tombol yang terdapat di bagian belakang tubuh pesawat.

"Sekarang — terbang!" seru Jack sambil mendorong pesawat itu ke depan. Seketika itu juga pesawat model itu naik ke udara, dengan suara mendengung. Anak-anak memperhatikan dengan asyik, sementara pesawat itu terbang berputar-putar. Kemudian menaik tinggi ke atas, lalu melayang lurus ke depan. Persis pesawat terbang yang sesungguhnya!

"Nanti akan berputar dan terbang lagi ke sini," kata Jack, melihat pesawat itu terus terbang lurus menjauhi mereka. "Begitu menurut keterangan dalam petunjuk tadi."

Tapi ternyata keterangan yang ada dalam petunjuk, bisa juga keliru! Pesawat itu terbang lurus terus ke tepi lapangan, melewati tembok tinggi lalu lenyap dari pandangan.

"Astaga!" kata Jack kaget. "Ternyata pesawat itu tidak kembali ke sini. Sekarang bagaimana?"

III

Ke mana pesawat itu?

"PESAWATKU hilang!" seru Susi. Kelihatannya ia sedih dan kecewa. "Pesawatku yang bagus hilang! Aduh, kalau aku tadi tahu kau akan langsung menghilangkannya pada penerbangan pertama, pasti kau takkan kuijinkan memengangnya. Aduh, pasti pesawatku itu akan hancur lebur!"

"Aku tadi kan tak tahu apa-apa," kata Jack membela diri. "Mana pernah pesawat model bisa terbang seperti begitu? Sama sekali tak kusangka akan mampu terbang jauh, sampai ke seberang lapangan yang seluas ini. Maaf deh, Susi! Aku benar-benar menyesal."

"Siapa yang tinggal di sana?" tanya Peter sambil memandang ke arah tembok tinggi yang menghalangi pandangan. "Di seberang sana ada rumah?"

"Ada!" jawab Jack. "Rumah itu sangat besar, diberi nama Loji Bartlett. Tapi kini kosong, karena pemiliknya pindah ke luar negeri."

"Ah, kalau begitu kita bisa dengan mudah mengambil pesawat itu," kata George. "Kalau kita sekarang mencari ke sana, takkan ada yang berteriak mengusir kita."

"Rumah itu ada tukang kebunnya," kata Jack. Kelihatannya ia agak ragu. "Orangnya tidak begitu ramah. Aku dan Susi pernah mencari bola kami yang jatuh ke sana. Tapi tukang kebun itu tak mengijinkan kami memanjat tembok untuk masuk ke kebun, walau ia sendiri tak berhasil menemukannya. Akhirnya bola kami hilang."

"Aku tidak mau ke sana," kata Barbara. "Aku takut! Nanti kena marah Pak Kebun yang galak."

"Anak-anak perempuan tidak usah ikut," kata Peter tegas. "Tugas mencari pesawat adalah pekerjaan anak laki-laki. Kami berempat akan memanjat ke atas tembok. Akan kami lihat, apakah Pak Kebun ada di seberang atau tidak. Kalau ada, lalu kami akan bertanya padanya apakah ia melihat pesawat kita. Kami akan bertanya dengan sopan, sambil minta maaf segala. Tapi jika tukang kebun itu tidak ada di sana, kita akan langsung masuk dan mencari sendiri."

"Apakah tidak lebih baik minta ijin dulu?" tanya Janet.

"Minta ijin pada siapa?" balas Jack bertanya. "Rumah itu penghuninya kan sedang tidak ada! Yuk, kita periksa saja dulu keadaan."

Kedelapan anak itu melintasi lapangan luas, menghampiri tembok yang tinggi. Skippy ikut di belakang mereka.

"Bagaimana kalian mau memanjatnya?" tanya Barbara sambil mendongak. "Tembok ini sangat tinggi!"

"Kita akan saling membantu naik," kata Jack. "Aku naik paling dulu. Nanti dari atas tembok akan kulihat, apakah Pak Kebun ada di seberang atau tidak."

Jack lantas memanjat tembok, dibantu George dan Peter yang mendorong dari bawah. Akhirnya Jack berhasil duduk di atas tembok. Ia mengintip ke bawah, lewat celah daun-daun pohon yang tumbuh rimbun dekat dinding tembok. Dilihatnya rumput di kebun sebelah tumbuh tak terurus. Tapi tak seorang pun dilihatnya di situ. Jack lantas berseru memanggil-manggil.

"Hai! Ada orang di sini?"

Setelah itu ia diam, menunggu jawaban. Tapi tak didengarnya orang menjawab Jack berseru lagi, "Bolehkah aku masuk, untuk mencari pesawat model kami?"

"Siapa yang memanggil? Mana orangnya?"

Tiba-tiba saja terdengar suara seorang laki-laki.

"Di sini — di atas tembok!" balas Jack. Ia berpaling, lalu mengatakan pada kawan-kawannya, "Kulihat sekarang orangnya. Ia datang ke sini. Barangkali saja ia menemukan pesawat kita."

Seorang laki-laki datang bergegas-gegas. Orang itu bertubuh kekar. Mukanya masam, matanya terpicing. Ia memegang sekop.

"Mau apa kau di atas tembok?" tanyanya dengan galak. "Ayo turun. Kau kan tahu, rumah ini ada yang punya! Kau mau tahu, kuapakan anak-anak yang berani seenaknya masuk ke mari? Mereka kukejar dengan sekopku ini!"

"Kami tidak berniat masuk," kata Jack. Ia agak ketakutan. "Kami cuma ingin tanya, mungkin saja Anda melihat pesawat mainan kami. Tadi terbang ke arah sini, melewati"

"Tidak! Aku tidak melihat pesawat mainan, tidak melihat bola atau layang-layang atau apa saja," kata orang itu marah. "Dan jika kutemukan, barang itu takkan kukembalikan. Lapangan yang di sebelah kan sudah cukup luas — kenapa mainan kalian masih harus dilemparkan ke sini. Jika pesawat itu kutemukan, akan kubakar bersama sampah yang bertumpuk di sini."

"Jangan!" seru Jack ketakutan. "Jangan dibakar! Pesawat itu bagus sekali, dan sangat mahal harganya. Ijinkanlah aku turun untuk mencarinya. Pesawat itu kepunyaan adik perempuanku, dan aku...."

"Biar kepunyaan Ratu sekalipun, kau takkan kuijinkan masuk ke mari," kata orang itu. "Mengerti? Aku yang mengurus tempat ini selama pemiliknya tidak ada, dan aku tak mau ada anak-anak masuk ke mari untuk mencuri buah-buahan, atau...."

"Aku bukan maling!" kata Jack tersinggung. "Aku cuma ingin mengambil pesawat kami yang tersasar ke situ. Biar kukatakan pada ayahku, supaya ia yang datang dan mengambilkan!"

"Masa bodoh," kata tukang kebun pemarah itu. "Sekarang turun dari tembok, kalau tidak ingin kugulingkan!" Orang itu mengangkat sekop yang dipegangnya. Kelihatannya seperti hendak benar-benar mendorong kaki Jack, supaya ia terjatuh. Tapi Jack tak mau didorong

sehingga jatuh berdebam seperti angka masak. Karena itu ia cepat-cepat meloncat turun ke lapangan.

"Wah, jahat sekali orang itu!" kata Peter pada Jack yang jatuh telentang. Untung saja rumput di tempat itu tinggi, sehingga ia tidak begitu kesakitan.

"Kembalikan pesawatku!" seru Susi dengan tiba-tiba. Anak itu menghentak-hentakkan kaki ke tanah. Air matanya berlinang-linang, sedih memikirkan pesawatnya yang langsung hilang pada penerbangan pertama. Tapi dari rumah sebelah tak terdengar suara jawaban.

"Jangan sedih, Susi," kata Jack sambil bangkit. "Pesawatmu pasti akan kuambil. Sungguh! Nanti aku akan ke sana, jika orang jahat itu pergi untuk makan siang. Kurasa ia akan pergi pukul dua belas nanti, seperti pak kebun kita."

Anak-anak mengerumuni Susi. Kasihan, anak itu melihatnya sedih sekali kehilangan pesawatnya yang bagus itu.

"Kau sama sekali tak melihatnya di sebelah?" tanyanya sambil menatap Jack. Abangnya itu menggeleng dengan lesu.

"Begini sajalah," kata Peter. "Dua dari kita pergi mengawasi rumah sebelah dari depan. Lalu begitu pak kebun itu kelihatan pergi hendak makan siang, kita masuk lewat sini untuk mencari pesawat Susi. Jangan lewat depan, karena nanti kelihatan orang dan kita diadukan pada tukang kebun itu."

"Setuju!" kata Jack. Ia agak gembira lagi. "Kau dan aku saja yang mengawasi di depan, Peter. Pukul berapa sekarang? Wah, sudah hampir pukul dua belas. Yuk, kita cepat-cepat lari ke depan. Ayo!"

Jack dan Peter lari menyusur jalan kecil yang menuju ke jalan di depan rumah itu. Sesampai di depan mereka membelok ke kiri dan sampai di muka gerbang masuk ke pekarangan Loji Bartlett. Tak jauh dari situ masih ada sebuah pintu lagi, yang juga menuju ke pekarangan yang

SAME.

"Kau mengawasi pintu yang itu, sedang aku menjaga sebelah sini," kata Peter. "Tapi kau harus bersembunyi, di belakang pohon misalnya. Jangan sampai terlihat Pak Kebun. Ia tadi sudah melihatmu di atas tembok. Jangan-jangan ia mengenali mukamu, lalu kau dikejar olehnya."

"Jangan khawatir, aku takkan bisa kelihatan olehnya!" kata Jack. "Dan kalau masih kelihatan juga, aku pasti bisa lari lebih cepat daripada orang itu."

Agak jauh dari situ ada sebuah pondok kecil, tempat para pekerja beristirahat. Jack bersembunyi di belakang pondok itu. Sedang Peter pergi ke seberang jalan, lalu bersembunyi di balik semak yang ada di situ. Nah — sekarang kapan orang yang menjengkelkan itu keluar?

Setelah menunggu sekitar sepuluh menit, mereka melihat ada orang muncul dari balik gerbang yang letaknya dekat tempat Peter bersembunyi. Jack memberi isyarat pada Peter, dan kawannya itu mengangguk tanda mengerti. Orang itu memang Pak Kebun yang galak. Jack dengan segera mengenali potongan tubuhnya yang kekar. Ia lantas cepat-cepat bersembunyi di belakang pondok.

Laki-laki itu berjalan ke luar, lalu menghilang di balik tikungan. Jack bersuit memberi isyarat pada Peter. Keduanya lantas lari menyusur jalan kecil lagi, untuk memberitahukan pada kawan-kawan bahwa Pak Kebun sudah pergi.

Ternyata kawan-kawan mereka sedang main bola di lapangan. Mereka sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangan Peter dan Jack. Susi masih jengkel karena kehilangan pesawatnya. Ia tak henti-hentinya mengatakan hal-hal yang tidak enak tentang Sapta Siaga. Anak-anak sudah kesal mendengarnya.

"Nah, akhirnya mereka muncul juga!" kata Janet, ketika Peter dan Jack tiba kembali di lapangan. "Ada kabar baru, Peter?"

"Ya," jawab Peter. "Orang itu pergi untuk makan siang, seperti kita harapkan. Sekarang kita bisa mencari pesawat Susi. Kita memanjat tembok lagi, seperti tadi."

"Aku ikut," kata Susi sekonyong-konyong.

"Tidak," tukas Jack dengan segera. "Ini pekerjaan anak laki-laki."

"Tapi yang hilang kan pesawatku," kata Susi. Anak itu benar-benar menjengkelkan. "Jadi aku berhak mencarinya. Aku ikut!"

"TIDAK!" bentak Peter. Para anggota Sapta Siaga sudah mengenal baik nada suaranya itu. Kalau mereka yang dibentak begitu, pasti tak ada yang berani membantah lagi. Tapi Susi tidak mau diperintah oleh Peter.

"Aku bisa berbuat semauku," katanya menantang. "Dan aku ingin naik ke atas tembok."

"Tapi bagaimana caranya?" kata Peter lagi. "Tak seorang pun kuperbolehkan membantumu naik."

Ia dan Jack dengan cepat naik ke atas tembok, didorong oleh George dan Coliri dari bawah. Susi berdiri memperhatikan dengan cemberut. Kemudian ia berpaling pada kedua anak laki-laki yang masih ada di bawah.

"Sekarang tolong dorong aku ke atas," kata Susi meminta.

"Tidak bisa," kata Colin sambil tertawa. "Kau kan tahu sendiri bahwa Peter pemimpin kami. Dan ia tadi melarang kami membantumu. Sudahlah, jangan keras kepala, Susi!"

"Kalau begitu aku memanjat sendiri," kata Susi. Dan nyaris saja ia berhasil! Ia memanjat tembok, sambil berpegang ke celah-celah yang ada di situ. Anak-anak memperhatikan dengan kesal. Susi memang keras kepala! Tapi ketika anak itu sampai di tengah, ia terpeleset dan jatuh ke tanah.

Janet segera menghampiri dengan cemas. Tapi Susi tidak mau menunjukkan bahwa ia kesakitan. Apalagi menangis! Ia mencibir ke arah Janet lalu berdiri lagi sambil mengibas-ngibaskan tangan ke pakaiannya yang agak kotor. Kemudian ia pergi agak menjauh, lalu bersandar ke

tembok. Ia bersiul-siul, seakan-akan tak mau peduli lagi terhadap Sapta Siaga.

Sementara itu Jack dan Peter sudah tidak nampak lagi di atas tembok. Di kebun sebelah ada sebuah pohon dekat tembok. Dengan mudah kedua anak itu meloncat dan menyambar sebatang dahannya, lalu meloncat ke tanah.

Selama beberapa saat mereka mengintip ke arah rumah, lewat celah-celah semak. Tapi tentu saja mereka tidak melihat siapa pun di rumah itu, karena memang tak ada yang diam di situ. Akhirnya mereka merasa benar-benar aman, untuk mencari pesawat model kepunyaan Susi.



"Mudah-mudahan saja tidak rusak," kata Jack pada Peter, sementara mereka menyelip di antara semak dan pepohonan, menuju ke lapangan luas yang ditumbuhi rumput panjang-panjang. "Kalau sampai rusak, gawat! Susi kalau sudah sekali marah, sulit sekali bisa lupa!"

Mereka mulai mencari pesawat itu. Mula-mula di sekitar lapangan rumput. Tapi yang ditemukan cuma semak belukar yang tak terurus. Kedua anak itu bertanya-tanya dalam hati, kalau begitu untuk apa Pak Kebun dipekerjakan di situ? Mereka mencari ke mana-mana. Mereka bahkan meridongak, mencari di atas pohon. Karena mungkin saja pesawat itu tersangkut di atas dahan yang tinggi.

"Benar-benar menjengkelkan!" tukas Jack pada akhirnya. "Pesawat itu lenyap! Atau mungkin Pak Kebun tadi menemukannya, dan sekarang disembunyikan olehnya?"

"Aku takkan heran kalau itu dilakukannya," kata Peter. "Orang yang pemarah seperti dia, mungkin saja melakukan perbuatan jahat seperti begitu!"

Sementara itu mereka sudah sampai ke dekat rumah. Rumah itu besar. Kelihatannya angker, karena semua tirai ditutup rapat. Ketika mereka sedang memperhatikan rumah itu, tiba-tiba Peter melihat pesawat yang hilang.

Pesawat itu ternyata mendarat di atas sebuah balkon sempit di tingkat dua, persis di sandarannya.

"Lihat, itu dia!" kata Peter sambil menuding. "Jika kita memanjat pohon ini, dengan mudah kita bisa naik ke atas balkon lalu mengambilnya. Untunglah, kelihatannya pesawat itu sama sekali tidak rusak!"

"Kau saja yang naik, aku menjaga di sini," kata Jack. "Aku sendiri tak tahu apa sebabnya, tapi tiba-tiba saja aku menjadi gelisah. Moga-moga saja Pak Kebun belum kembali!"

IV

Sesuatu yang aneh

DENGAN cepat Peter naik ke atas pohon. Jack berdiri di bawah sambil sekali-sekali memandang berkeliling dengan cemas. Jangan-jangan Pak Kebun datang kembali!

Cepat sekali Peter sudah sampai di balkon di tingkat dua. Diperiksanya pesawat model kepunyaan Susi yang mendarat di situ. Ajaib! Kelihatannya sama sekali tak mengalami kerusakan. Pesawat itu mendarat dengan sempurna, di tempat yang begitu sempit dan sukar. Peter berseru pada Jack yang berdiri di bawah,

"Jack! Pesawat utuh. Benar-benar mujur nasib kita! Sekarang bagaimana sebaiknya aku turun lagi ke bawah? Tak mungkin lewat pohon seperti tadi, karena aku harus memegang pesawat ini."

"Kau punya benang atau tali?" seru Jack dari bawah. "Kalau ada, ikat buntut pesawat itu lalu ulurkan dengan hati-hati ke bawah. Nanti kusambut!"

"Ah, tentu saja! Ide bagus!" kata Peter. Tentu saja ia selalu mengantongi seutas tali. Semua anak laki-laki anggota Sapta Siaga tak pernah lupa membawa benang. Siapa tahu akan ada gunanya, jika tiba-tiba mereka mengalami salah satu kejadian. Menurut pendapat para anggota Sapta Siaga, kejadian-kejadian begitu datangnya selalu dengan tiba-tiba!

Peter mengambil tali dari kantongnya, lalu mengulurkannya ke bawah. Ya — kira-kira akan bisa sampai ke tanah. Kemudian diikatnya buntut pesawat, sambil mengagumi alat mainan itu. Kelihatannya bagus sekali! Tidak mengheran-

kan jika Susi begitu bangga memilikinya. Tapi masa anak perempuan punya pesawat model! Sayang, begitulah pikir Peter sambil mengamati-pemati pesawat itu.

Setelah diikat buntutnya dengan cermat, pesawat itu lantas diulurkan pada Jack yang menunggu di bawah dengan tangan terangkat ke atas. Jack merasa lega. Nah, sekarang Susi takkan bisa mengata-ngatai mereka lagi!

"Yak, sudah kupegang sekarang, Peter. Terima kasih!" seru Jack. "Turunlah, lalu kita kembalikan pesawat ini pada Susi."

Peter memandang berkeliling, untuk meyakinkan bahwa tak ada barang yang ketinggalan. Tirai kamar yang menghadap ke balkon itu juga tertutup semua. Tapi tidak rapat betul di tengah-tengah. Dan ketika Peter berpaling lagi dan hendak turun lewat pohon, tahu-tahu perhatiannya tertarik pada sesuatu yang aneh. Ia melihat sinar merah di balik celah tirai yang tak tertutup rapat itu.

Peter tertegun. Sinar yang dilihatnya itu, kelihatan seperti lampu atau api yang menyala di dalam kamar! Tapi tak mungkin, karena bukankah rumah itu kosong?

Wah, mudah-mudahan saja tidak terjadi kebakaran, pikir Peter ketakutan. Sebaiknya kuintip saja sebentar lewat jendela, untuk memastikannya. Atau mungkin jendela bisa kubuka.

Peter mendekati jendela itu, lalu mengintip ke dalam lewat celah tirai. Ya, betul — di dalam ada api yang menyala. Tapi nanti dulu — nyala begitu kan nyala gas?

Peter menempelkan mukanya ke kaca jendela. Ketika matanya sudah biasa dengan keadaan dalam kamar yang remang-remang, ia melihat dengan jelas bahwa di tempat pediangan menyala api gas. Aneh!

Peter berusaha membuka jendela. Tapi ternyata dikunci dari dalam. Masya Allah — jangan-jangan pemilik rumah itu lupa mematikan api pediangan ketika mereka pergi dulu. Itu kan membuang-buang gas yang mahal.



Pada saat Peter sedang sibuk mengintip untuk melihat apa lagi yang nampak di dalam kamar itu, tiba-tiba terdengar Jack memanggil-manggil dari bawah.

"Peter! Kau sedang berbuat apa di atas? Ayo, turun!"

"Aku cuma" jawab Peter. Tapi belum sempat menyelesaikan kalimat, ketika Jack sudah berseru sekali lagi. Suaranya terdengar seperti ketakutan.

"Peter! Aku mendengar orang bersiul-siul! Kurasa itu pak Kebun yang datang kembali. Ayo cepatlah sedikit!"

Peter kaget mendengarnya. Astaga, ia tak boleh sampai tertangkap oleh orang yang galak itu! Ia cepat-cepat meloncat ke pohon lalu menuruninya, sebelum Jack sempat memanggil sekali lagi.

"Ayo," kata Jack tak sabar. "Kenapa kau sampai lama sekali di atas? Aku merasa pasti, tukang kebun sudah datang lagi!"

Tapi laki-laki galak itu tidak kelihatan batang-hidungnya. Peter merasa lega. Pasti yang bersiul-siul tadi orang lain. Dengan cepat kedua anak itu lari melintasi kebun yang tak terurus, menuju ke tembok. Sesampai di sana mereka berhenti dekat semak, sambil mengatur napas.

"Aku tadi melihat sesuatu yang aneh dalam kamar di belakang balkon itu," kata Peter dengan napas terengah-engah. "Kurasa kita perlu mengadakan rapat mengenainya. Jadi kau harus mehyuruh Susi pergi dulu dengan pesawatnya, dan setelah itu kita merencanakan acara rapat untuk nanti siang."

"Apa yang kaulihat di atas tadi?" tanya Jack dengan bersemangat. "Ada apa di atas?"

"Sekarang belum waktunya untuk membicarakan soal itu," kata Peter sambil memandang ke arlojinya. "Lagipula, aku ingin menyampaikannya pada seluruh anggota kita, dalam rapat nanti. Yuk, kita kembali saja ke seberang. Kau saja memanjat dulu. Pesawat itu biar kupegang saja. Nanti kusodorkan, jika kau sudah berada di atas." Ia lantas berseru, "Colin! George! Kalian masih ada di sana?"

"Ya," jawab kedua anak laki-laki itu serempak. "Kalian berhasil menemukan pesawat Susi?"

"Ya," kata Peter. "Kami kembali sekarang. Kalian bersiap-siap saja di sana, untuk menolong kami turun."

Peter menunggu dulu sampai Jack sudah memanjat pohon dan duduk di atas tembok. Kemudian disodorkannya pesawat model yang berharga itu ke atas. Jack menerimanya, lalu disodorkan ke bawah dan diterima oleh Colin. Dari seberang tembok terdengar suara anak-anak bergembira.

Setelah itu Peter menyusul naik ke atas tembok. Dari atas ia memandang ke arah kawan-kawan sambil nyengir. Dilihatnya pesawat terbang yang tadi hilang itu sudah berada di tangan Susi. Anak bandel itu kini tersenyum lagi.

"Sebaiknya kaubawa saja cepat-cepat pulang ke rumah, Susi," kata Jack. Ia teringat pesan Peter tadi, agar adiknya disuruh pergi.

"Aku memang mau pulang sekarang juga," kata Susi. "Anak-anak Sapta Siaga tak kuijinkan memegang pesawatku lagi." Dan Susi pun pergi meninggalkan mereka, dengan hidung terangkat ke atas.

"Dengar baik-baik, Sapta Siaga," kata Peter dengan serius ketika Susi sudah tidak kelihatan lagi. "Nanti siang pukul setengah tiga, kita mengadakan rapat. Ada sesuatu yang perlu kukabarkan pada kalian. Tapi jangan sampai Susi tahu, ya!"

"Beres!" seru para anggota Sapta Siaga serempak. Nah! Rupanya kini akan ada petualangan seru lagi!

Rapat penting

SIANG itu para anggota Sapta Siaga datang tepat pada waktu yang ditetapkan oleh Peter. Semua ingin tahu, apa sebabnya Peter tiba-tiba memutuskan untuk mengadakan rapat. Jack datang paling dulu, beberapa menit sebelum pukul setengah tiga. Ia berlari-lari.

"Lolipop," katanya menyebutkan semboyan dengan napas terengah-engah. Dengan segera Peter membukakan pintu, dan Jack bergegas masuk. "Aku tadi lari, supaya tidak bisa dikejar oleh Susi," katanya. "Mudah-mudahan saja tidak ketahuan. Tadi adikku itu mengajakku memancing di kolam sore ini. Sulit sekali rasanya mencari kesempatan baik untuk melarikan diri. Kurasa Susi agak curiga, kita akan mengadakan rapat lagi. Jadi begitu aku melihat ada kesempatan, aku lantas cepat-cepat lari ke mari!"

"Kalau begitu Skippy harus kita suruh menjaga lagi di luar," kata Peter. "Susi itu memang merepotkan saja! O ya, Jack — untuk rapat sekali ini kita tidak punya makanan, karena sudah dihabiskan tadi pagi. Dan ibuku tak mau memberikan lagi."

"Ibuku juga tidak mau," kata Jack. "Nah! Itu kawan-kawan datang. Kita benar-benar rajin menghadiri rapat sekali ini. Sekarang baru pukul dua lewat dua puluh lima menit!"

Skippy menggonggong di luar untuk memberi tahu bahwa anak-anak datang. Kemudian terdengar ketukan beberapa kali di pintu, disusul gumaman suara-suara menyebutkan kata semboyan.

"Masuki!" seru Peter dari dalam gudang. Empat anggota Sapta Siaga masuk beriringan, diikuti dari belakang oleh Skippy.

"Kau tidak, Skip! Sekali ini kau harus menjaga di luar," kata Peter sambil mendorong anjingnya itu. "Nanti kalau Susi kelihatan di gerbang depan, kau harus menggonggong keras-keras ya!"

Ekor Skippy terkulai, tanda bahwa ia merasa kecewa. Tapi anjing itu patuh pada Peter. Kalau disuruh menjaga di luar, ia menjaga di luar. Apa kata Peter, pasti dituruti oleh Skippy.

Sementara itu para anggota Sapta Siaga sudah duduk dalam gudang. Semua menatap Peter dengan rasa ingin tahu.

"Untuk apa kita tiba-tiba saja mengadakan rapat ini?" tanya Colin. "Ada sesuatu yang terjadi?"

"Aku juga tidak tahu. Tapi aku tadi berpendapat, sebaiknya kuceritakan saja pada kalian, lalu kita membicarakan soal selanjutnya," kata Peter berterus-terang. "Mungkin saja soalnya bukan apa-apa. Tapi kalau ada petualangan di dalamnya, kuanggap kalian sudah sepantasnya turut mengambil bagian. Sekarang kalian dengar saja dulu!"

Anak-anak mendengarkan dengan asyik, sementara Peter menceritakan apa yang dilihatnya tadi pagi, ketika naik ke balkon untuk mengambil pesawat model kepunyaan Susi.

"Begitu kami melihat pesawat Susi ada di sandaran balkon, dengan segera aku memanjat pohon lalu naik ke situ," kata Peter. "Sesampai di sana, secara kebetulan saja kulihat ada cahaya kemerah-merahan dalam kamar yang terdapat di belakang balkon itu. Soalnya tirai yang menutupi jendela di situ tidak begitu rapat. Dan aku melihat nyala merah itu lewat celah tirai."

"Tapi cahaya apa yang kau lihat itu? Kau bisa melihatnya dengan jelas?" tanya Janet penuh semangat.



"Ya, aku melihatnya. Cahaya itu berasal dari nyala api gas!" jawab Peter. "Nah, bagaimana pendapat kalian tentang hal itu?"

"Rupanya lupa dimatikan waktu pemiliknya pergi," jawab Barbara dengan segera. "Itu kan soal gampang!"

"Ya, aku juga menyangka begitu pada mulanya," kata Peter. "Tapi kemudian timbul rasa sangsi. Saat itu aku merasa seakan-akan ada sesuatu yang aneh. Sebelum sempat kuperiksa, Jack sudah memanggil-manggil menyu-

ruh aku turun. Aku takut jangan-jangan tukang kebun yang galak datang lagi. Karenanya aku lantas bergegas-gegas turun."

Anak-anak terdiam sejenak. Kemudian Colin bertanya pada Peter, "Apa maksudmu, kau merasa seolah-olah ada sesuatu yang aneh? Apa maksudmu dengan sesuatu?"

"Entahlah! Aku juga sudah memikirkannya sampai pusing, tapi aku merasa seperti bermimpi. Ingat-ingat lupa," kata Peter. Kasihan, keningnya sampai berkerut karena berusaha mengingat-ingat 'sesuatu' yang menarik perhatiannya tadi. "Kurasa sesuatu yang aneh itu, suatu benda yang terdapat di meja."

"Taplak meja," kata Barbara.

"Kaki meja," sambut Pam sambil cekikikan.

"Jangan konyol," tukas Peter tidak sabar. "Aku yakin, yang menarik perhatianku tadi sesuatu yang luar biasa."

"Yah, tapi sekarang apa yang harus kita lakukan mengenai nyala api gas itu?" tanya George. "Api itu sudah pasti harus dimatikan, karena hanya terbakar percuma saja. Lagipula, kita harus ingat pada bahaya kebakaran yang bisa timbul karenanya."

"Memang itulah yang kukawatirkan," kata Peter. "Tapi bagaimana kita bisa mematikannya?"

"Kita beritahukan pada tukang kebun," jawab Jack dengan segera. "Atau pada orang yang menyimpan kunci rumah itu. Peter, di rumah itu kan tak mungkin ada orang? Maksudku, semua pintu dan jendela kan terkunci?"

"Ya, sepanjang yang kuketahui," kata Peter. "Yang pasti, semua jendela tertutup tirainya. Dan biasanya itu berarti rumah terkunci. Aku ingin tahu, siapa pemilik rumah itu?"

"Kudengar ibuku pernah mengatakan, pemiliknya seseorang bernama Hall," kata Jack.

"Mungkin ibumu tahu, siapa yang menyimpan kunci-kunci rumah itu," kata Peter lagi. "Maksudku orang yang bepergian biasanya kan menitipkan kunci rumah pada tetangga. Atau kalau tidak, pada seseorang dari perusahaan perumahan."

"Ya, mungkin saja ibuku tahu," kata Jack. "Nanti kutanyakan padanya. Kalau kata ibuku kunci-kunci rumah itu disimpan orang dari perusahaan perumahan, soal api gas bisa kita tanyakan pada mereka. Tapi kalau salah seorang tetangga yang menyimpan, ibuku bisa menelepon untuk memberi tahu supaya api itu dipadamkan."

"Lalu jika kita tak berhasil menyelidiki siapa yang menyimpan kunci-kunci, terpaksa kita memberi tahu tukang kebun," kata Janet. "Siapa tahu, mungkin dia yang menyimpan kunci-kunci itu! Mungkin saja orang itu mempunyai kebiasaan masuk sebentar ke rumah dan menyalakan api gas di pediangannya untuk menghangatkan tubuh kalau sedang kedinginan."

"Tolol," kata Peter menjelek adiknya. "Awat! Kudengar Skippy menggonggong! Ada orang ke mari!"

Saat itu pintu gudang diketuk dari luar.

"Kalau kau yang datang, Susi, kujambak rambutmu nanti!" kata Jack mengancam.

Tapi ternyata yang datang bukan Susi, melainkan ibu Peter dan Janet.

"Aku tak tahu bagaimana semboyan kalian," seru ibu dari luar. "Aku cuma datang untuk menanyakan apakah kawan-kawanmu mau ikut minum teh dengan kita, Peter!"

"Masuklah, Bu! Ibu tak perlu menyebutkan kata semboyan, jika datang dengan kabar baik seperti itu!" kata Peter dengan gembira, sambil membukakan pintu. "Rapat selesai. Jack, besok kau memberi kabar mengenai hasil pembicaraanmu dengan ibumu!"

VI

Penyelidikan setengah jam

KEESOKAN paginya Sapta Siaga mengadakan rapat lagi. Semua anggota datang tepat pada waktu yang sudah ditetapkan.

"Nah," kata Peter ketika pintu gudang sudah dikunci dari dalam, dan para anggota Sapta Siaga sudah duduk berkeliling. "Ada kabar baru yang harus dilaporkan, Jack?"

"Ada sih ada, tapi tidak banyak," kata Jack. "Aku bertanya pada ibuku tentang Loji Bartlett. Kata Ibu, pemilik gedung itu pergi ke luar negeri selama setahun. Sedang kunci-kuncinya diserahkan pada bank untuk disimpan di sana. Kata Ibu, tak ada yang diperoleh masuk gedung itu, tanpa ijin dari bank."

"O ya? Membersihkan juga tidak boleh?" kata Peter heran.

"Soal itu juga sudah kutanyakan," kata Jack. "Dan ibuku menjawab, membersihkan pun harus minta ijin dulu pada bank. Kata ibuku, wanita yang datang ke rumah kami sekali seminggu untuk mencuci, sebelum rumah itu dikunci sudah menyapu dan mengepelnya bersih-bersih, dari atas sampai ke bawah. Wanita itu namanya Alice."

"Ah, kalau begitu kita tanyakan saja pada Alice, apakah ia lupa mematikan api gas," kata Peter dengan segera. "Bisakah kautanyakan soal itu padanya, Jack? Kan bisa saja kau mengobrol dulu mengenai rumah itu. Kemudian berpindah pembicaraan tentang lampu-lampu — dan api gas."

"Yah, aku bisa saja mencobanya," kata Jack. "Tapi nanti dulu! Tidak, tak mungkin, Peter. Alice mengalami cedera. Lengannya patah. Karena itu untuk sementara waktu ia tidak datang ke rumah."

"Sial," kata Peter. "Sekarang bagaimana kita bisa memecahkan persoalan itu?"

Kawan-kawannya, semua sibuk berpikir mencari jalan.

"Bagaimana jika kau datang menjenguknya, sambil membawa oleh-oleh sedikit?" kata Janet kemudian. "Kalau pengasuh kami yang dulu jatuh sakit, kami selalu datang menjenguk sambil membawa apa-apa untuknya."

"Ya, baiklah!" kata Jack. Menurut perasaannya, banyak sekali yang harus dikerjakan olehnya. "Nanti dulu — bagaimana jika kalian semua ikut bersamaku? Dengan begitu kita bisa lebih gampang mencari keterangan."

"Kalau kupikir-pikir, memang ada baiknya jika kita semua datang menjenguknya," kata Peter menyetujui. "Soalnya akan menjadi lebih gampang! Kita nanti bisa bercerita padanya, tentang pesawat model Susi yang tersasar masuk ke kebun gedung itu. Dengan cerita itu, kita membuka percakapan. Tapi tentu saja kita tidak bisa menyinggung-nyinggung perbuatan kita berdua ketika naik ke atas balkon."

"Astaga!" seru Jack kaget. "Tentu saja tidak! Nanti dilaporkan pada ibuku. Pasti aku dimarahi, jika ketahuan memanjat balkon rumah orang seperti itu!"

"Yah, bagaimana jika sekarang saja kita ke sana," kata Peter. Ia selalu ingin bertindak dengan segera. "Kalian ada yang punya uang? Maksudku untuk membeli oleh-oleh nanti."

"O ya, Alice paling senang permen," kata Jack. "Idemu bagus, Peter! Yuk, kita pergi saja sekarang. Aku sudah bosan duduk dalam gudang yang gelap ini. Padahal di luar, matahari bersinar cerah."

Setelah mampir di warung untuk membeli permen, ketujuh anak itu pergi ke rumah Alice. Wanita tua itu senang sekali didatangi anak-anak.



"Wah, ada tamu!" serunya dengan gembira. "Senang hatiku melihat wajah kalian yang berseri-seri. Kebetulan sekali, aku sedang minum teh. Yuk, kalian ikut makan bersamaku."

Ternyata hidangan sore itu banyak sekali, sehingga anak-anak merasa oleh-oleh mereka tak sebanding dengannya. Tapi Alice nampak sangat senang menerima oleh-oleh yang tak disangka-sangka olehnya.

"Jack, apa saja yang kaulakukan bersama Susi, sejak lenganku patah sehingga aku tak bisa datang lagi ke rumah kalian?" tanya Alice. "Pasti sudah nakal lagi, seperti biasanya. Dan pakaian koboiimu yang baru, sudah pernah kaupakai atau belum?"

Pertanyaan itu cocok sekali untuk membuka jalan ke arah percakapan yang diinginkan oleh para anggota Sapta Siaga. Dengan cepat Jack memakai kesempatan baik itu.

"O ya, dan kami juga sudah menerbangkan pesawat terbang model kepunyaan Susi yang bagus itu. Wah, terbangnya hebat sekali, Alice! Bayangkan, tahu-tahu menghilang di balik tembok dan melayang masuk ke kebun Loji Bartlett!"

"O ya, sampai sebegitu jauh? Loji Bartlett itu milik keluarga Hall," kata Alice sambil menawarkan kue pada anak-anak. "Setelah mereka pergi, aku masih sempat membersihkannya. Wah, bukan main beratnya membersihkan rumah sebesar itu!"

"Lalu semua tirai Anda tutup setelah itu?" tanya Peter. "Kami lihat, semua tirai tertutup."

"Ya, aku yang menutupnya," kata Alice. "Rumah itu kemudian kelihatan gelap dan angker. Aku merasa lega, ketika pintu kukunci dari luar dan aku bisa pergi dari situ."

"Dan semua lampu, keran air dan gas Anda matikan?" tanya Janet.

"O ya, lampu-lampu kumatikan. Dan keran air serta gas, semua ditutup," kata Alice. "Jadi jika ada di antara kalian yang ingin tinggal di sana, aku harus diberi tahu dulu supaya semuanya bisa kubuka lagi!"

Anak-anak tertawa geli mendengar lelucon wanita itu. Sambil tertawa, Peter memandang ke arah Jack. Jadi Alice waktu pergi dulu masih sempat menutup keran gas? Kalau begitu kenapa di kamar yang ada balkonnnya nampak gas menyala? Ternyata kunjungan mereka ke Alice banyak gunanya!

"Apakah sekarang ada orang tinggal di sana?" tanya Jack.

"Tak ada! Rumah itu benar-benar kosong, dan semua terkunci rapat. Percayalah, karena aku sendiri yang mengunci semuanya," kata Alice. "Satu-satunya orang yang masih datang ke sana adalah Georgie Grim, tukang kebun. Nama itu cocok sekali dengan orangnya. Grim kan artinya cemberut. Dan Georgie Grim memang suka cemberut! Tapi harus kuakui, orang itu benar-benar jujur. Masih mau kue lagi, Jack?"

"Wah terima kasih," kata Jack menolak. "Kami harus pergi lagi. Mudah-mudahan lengan Anda lekas sembuh, Alice."

Setelah mengucapkan terima kasih, rombongan Sapta Siaga berduyun-duyun keluar dari rumah Alice. Mereka merasa bahwa kunjungan mereka selama setengah jam di situ banyak sekali hasilnya.

Sekarang — bagaimana dengan nyala api yang nampak dalam Loji Bartlett?

VII

Perjumpaan tidak enak

"YUK, kita berunding dulu di lapangan sini," kata Peter, begitu mereka keluar dari rumah Alice. "Banyak sekali keterangan yang kita peroleh dari Alice. Untung kita mendapat akal untuk datang menjenguknya. Orangnya ramah sekali, ya Jack?"

"Memang! Dari semula kan sudah kukatakan begitu," jawab Jack. "Tapi — jika menurut kata Alice tadi ia mengunci..."

"Nanti dulu," sela Peter. "Tunggu sampai kita sudah di tengah lapangan. Jangan sampai ada orang lain mendengar percakapan kita. Sekarang persoalan ini merupakan rahasia kita sendiri. Jangan sampai ketahuan orang lain!"

Karenanya anak-anak semua membisu, sampai mereka sudah duduk di tengah lapangan. Kemudian Peter membuka percakapan.

"Sudah jelas Alice tidak meninggalkan api dalam keadaan menyala ketika ia pergi dulu," katanya. "Dan kalau dia mengatakan keran-keran air dan gas sudah ditutup lalu listrik juga sudah dimatikan olehnya — maka pasti ada orang lain yang menghidupkan gas lagi setelah Alice pergi."

"Betul," kata George. "Tapi siapa? Dan untuk apa? Mungkinkah ada orang tinggal dalam rumah itu, tanpa ketahuan orang lain?"

"Jika ada orang asing di situ, tentunya sudah terlihat oleh Pak Grim," kata Colin sambil berpikir-pikir. "Kata Alice, orang itu jujur, kan? Yah, kalau ia melihat ada orang

menyelinap dalam rumah, tentunya sudah dilaporkan olehnya."

"Dia jahat," kata Pam. "Kurasa pasti ia tidak mau repot-repot melaporkan apa-apa!"

"Jangan begitu, Pam," kata Peter. "Hanya karena menurut perasaan kita dia jahat karena tak mau mengambilkan pesawat model kepunyaan Susi, itu kan belum merupakan alasan untuk menuduhnya tidak jujur."

Selama beberapa saat anak-anak terdiam semua. Tak ada yang tahu, tindakan apa yang harus dilakukan berikutnya.

"Bagaimana jika persoalan ini kita laporkan saja pada Ibu?" kata Janet kemudian pada Peter. Peter ragu-ragu.

"Kurasa Ibu pasti akan mengatakan aku cuma salah lihat saja — bahwa sebenarnya api gas itu sama sekali tidak menyala," kata Peter. "Kedengarannya memang mustahil, kalau diingat keterangan Alice tadi."

"Yah, itu kan bisa dibuktikan dengan mudah," kata Jack. "Mudah sekali! Malam ini kita tunggu sampai tukang kebun itu pulang ke rumahnya. Kemudian kita memanjat tembok lagi, lalu naik ke balkon lewat pohon seperti tadi pagi. Setelah itu kita mengintip ke dalam kamar."

"Ya, betul! Dan kalau ternyata di dalam kamar memang ada api menyala, padahal kita tahu pasti dari Alice bahwa kerannya sudah ditutup olehnya, maka barulah soal itu kita laporkan pada ibumu, Peter," kata George. Kawan-kawannya semua mengangguk, tanda setuju.

"Ya, kurasa memang itulah satu-satunya tindakan yang bisa kita lakukan," kata Peter. "Baiklah! Malam ini aku bersama Jack akan memeriksa ke sana, apabila Pak Grim sudah pulang. Jack, aku nanti akan datang ke rumahmu sekitar pukul setengah tujuh. Hari belum gelap saat itu, jadi kita bisa memanjat pohon dengan cepat."

"Tapi siapa yang menolong kita naik ke atas tembok?" kata Jack. "Kita sendiri saja, tak mungkin."

Peter memikirkan soal itu sebentar.

"Kalian tidak punya tangga yang enteng, yang bisa kita bawa dari gudang?" tanyanya kemudian. "Kalau ada, kita bisa dengan mudah membawanya ke lapangan. Kan letaknya tidak jauh, cuma di belakang rumahmu! Kalau ada tangga, kita bisa naik ke tembok dengannya!"

"Betul juga," kata Jack. "Cuma mudah-mudahan saja saat itu Susi tidak sedang berkeliaran di situ. Jika ia melihat aku menggotong tangga keluar dari gudang, pasti ia akan langsung menempel terus padaku untuk melihat ke mana aku pergi membawa tangga!"

"Susi memang sangat merepotkan!" kata Peter. Ia merasa lega, Janet sikapnya tidak seperti adik Jack yang bandel itu. "Yah, pokoknya kita bertemu lagi pukul setengah tujuh nanti, Jack. Lalu besok pagi kita rapat lagi di gudang, pukul setengah sebelas."

"Pukul sebelas sajalah," kata Colin. "Aku masih harus ke dokter gigi dulu."

"Baiklah, kalau begitu pukul sebelas," kata Peter. "Sedang malam ini aku bersama Jack akan menyelidiki nyala api gas yang misterius di Loji Bartlett. Aku berani bertaruh, nyalanya pasti berkobar-kobar!"

Anak-anak bubar. Masing-masing pulang untuk makan malam. Semua merasa bersemangat, karena ada petua-langan baru. Jack pergi dulu ke gudang yang di kebun, untuk memeriksa apakah di sana ada tangga. Ternyata ada! Sebuah tangga tua, yang biasa dipakai tukang kebun mereka untuk membatat ranting-ranting pohon buah-buahan yang agak tinggi.

"He — cari apa kau di sini?" Tiba-tiba terdengar suara Susi menyapa dari belakang. Susi tertawa melihat Jack kaget.

"Wah, wah! Mukamu kenapa menjadi merah seperti itu! Apa lagi yang hendak kaulakukan?" kata Susi rewel. "Sedang ada tugas untuk Serikat Sapta Siaga kalian yang konyol itu, ya? Mungkinkah kau kebetulan memerlukan tangga?"

Biarpun bandel, tapi Susi sangat cerdas. Tebakannya hampir selalu tepat semua! Jack diam saja. Diambilnya keranjang dan alat penggaruk rumput, lalu pergi ke luar. Ia bermaksud hendak membuang tumbuh-tumbuhan liar di pekarangan, untuk menunjukkan pada Susi bahwa tebakannya mengenai tangga ternyata keliru. Susi mengikutinya dengan penuh minat, sambil berseru-seru mengejek.

"Aduh, bukan main rajinnya! Anak manis, mau mencabut rumput liar! Padahal tak bisa membedakan, mana yang benih dan mana yang tumbuhan liar!"

"Diam!" bentak Jack. Ia sudah jengkel sekali, sehingga salah mencabut. Ia mencabut tanaman bunga.

"He, itu kan bunga yang kaucabut," kata Susi mengomentari. "Wah, bisa gawat jika semua bunga di kebun kita kaucabuti sampai habis!"

Jack sudah habis kesabarannya. Dicabutnya dua batang bunga yang agak besar, lalu dihindarkannya tanah yang menempel di akar tanaman itu ke arah Susi. Adiknya yang bandel itu lari sambil berteriak-teriak.

Pukul setengah tujuh, Peter sudah datang. Dihampirinya pintu kebun rumah Jack. Dilihatnya temannya itu menunggunya di balik semak. Jack menempelkan jari telunjuk ke bibirnya, menyuruh Peter diam.

"Ada Susi," bisik Jack, lalu mengajak Peter sambil berjingkat-jingkat mendekati gudang. Jack membuka pintu gudang dengan hati-hati. Susi ada di dalam. Anak itu duduk di tengah tangga yang berdiri tegak. Ia pura-pura asyik membaca buku. Tapi ia nyengir, lebar sekali!

"Hai, kalian rupanya memerlukan tangga ini ya!" serunya. "Kalau betul begitu, aku akan turun."

Jack melotot menatap adiknya. Kemudian kedua anak laki-laki itu keluar lagi, sambil membanting pintu keras-keras.

"Sekarang tangga pun kita tidak punya," kata Jack sengit. "Sayang, Peter."

"Kau tak perlu khawatir," kata Peter dengan nang. "Kalau begitu, kita tidak jadi memanjat tembok. Kita akan

masuk lewat gerbang depan. Yah, apa boleh buat! Yuk, kita ke sana. Jangan sedih, Jack. Mungkin saja dengan jalan begini malahan lebih asyik!"

Kedua anak itu keluar dari kebun rumah Jack, melintasi lapangan di belakang rumah lalu lewat di jalan kecil yang menuju ke jalan di depan Loji Bartlett. Tak lama kemudian mereka sudah berada di muka gerbang depan gedung itu. Keduanya melihat ke sana-sini dengan hati-hati.

"Tak ada orang di sekitar sini," kata Jack kemudian. "Kurasa jika kita cepat-cepat masuk, takkan ada orang melihat kita. Yuk! Tapi jika tahu-tahu ada orang muncul di jalan, kita pura-pura lewat saja. Nanti kalau sudah aman, kita kembali lagi."

Mereka cepat-cepat menuju ke gerbang yang terdekat. Ternyata tak ada orang muncul. Karena itu mereka lantas bergegas menyelinap masuk ke pekarangan Loji Bartlett, lalu bersembunyi di belakang semak. Mereka menunggu sesaat di situ. Tapi tak terdengar suara orang berteriak mengusir mereka. Jadi mereka merasa benar-benar aman. Sambil menyusur tepi semak, mereka lantas menuju ke sisi samping rumah besar yang sunyi itu.

"Suram ya, rumah ini?" kata Jack setengah berbisik. "Dan tirai masih tetap tertutup di balik semua jendela. Sekarang kita harus cepat-cepat melintasi tempat yang terbuka itu. Yuk, kita lari saja!"

Kedua anak laki-laki itu lantas lari melintasi tempat terbuka — dan nyaris saja bertubrukan dengan dua laki-laki dewasa yang datang dari arah berlawanan. Orang yang satu sudah pernah mereka lihat. Georgie Grim, Pak Kebun yang galak! Sedang laki-laki yang satu lagi bertubuh tinggi besar. Pakaianya rapi, bertopi hitam dan menenteng payung hitam yang digulung. Kedua laki-laki dewasa itu melongo, ketika tiba-tiba muncul dua anak laki-laki di depan mereka.

"He — apa yang kalian bikin di sini?!" kata Pak Kebun dengan segera. Disambarnya Jack, sebelum anak itu sempat lari. Ia mencengkeram tangan Jack kuat-kuat, sampai anak itu berteriak kesakitan.



"Nah! Kau kan anak yang tadi pagi mengatakan pesawat modelmu tersasar terbang ke kebun sini?" kata Grim sambil menggongcang-goncang Jack, seperti kucing terhadap tikus mangsanya. "Ya, kau tadi duduk di atas tembok, sambil bersikap kurang ajar terhadapku! Sekarang mau apa kau ke mari? Jika kau..."

"Lepaskan lenganku!" teriak Jack. "Anda menyakiti aku!"

Grim menggongcang-goncang Jack sekali lagi.

"Ya, memang mauku menyakitimu! Kaukah orangnya yang masuk ke kebun dan menginjak-injak tanaman di bawah pohon tua itu? Dan kau juga kan yang memanjat pohon itu, lalu naik ke atas balkon? Ya — aku melihat tapak kaki di tanah, dan kulihat dari tanda-tanda di pohon bahwa ada orang memanjatnya! Ya, semuanya kulihat! Sekarang aku kepingin tahu, apa yang kaulakukan di atas, hah?"

"Soalnya, pesawat kami mendarat di atas balkon itu," kata Peter. "Kami terpaksa memanjat pohon untuk mengambilnya. Memang kami menginjak-injak tempat tanaman yang ada di bawahnya. Tapi yang tumbuh di situ kan cuma tumbuh-tumbuhan liar — dan bukan bunga!"

"Nak, kau kan tahu juga bahwa memasuki rumah orang lain tanpa ijin, merupakan urusan yang serius," kata laki-laki yang satu lagi dengan suara ramah. "Dan kalau benar kata Grim bahwa kalian kini masuk untuk kedua kalinya, aku khawatir kalian akan mengalami kerepotan sekarang. Siapa nama kalian, dan di mana tinggalnya?"

Peter ketakutan. Wah, sekarang pasti Ayah akan mendengar urusan ini. Ia pasti akan marah-marah. Dan Jack, dia pun akan mengalami kesulitan karenanya.

"Sungguh Pak, kami sama sekali tak bermaksud jahat ke mari," kata Peter.

"Sekarang begini sajalah! Kalian berterus-terang mengatakan kenapa kalian malam-malam datang ke sini, atau kalau tidak akan kusuruh Grim memanggil polisi," kata orang tak dikenal itu dengan nada keras. "Aku bukan orang yang membiarkan saja anak-anak nakal berbuat semau

mereka. Tapi jika kau berterus-terang, mungkin saja aku akan berpikir dua kali mengenai urusan dengan polisi."

"Aku akan menceritakan segala-galanya, Pak," kata Peter. Ia memilih berterus-terang saja, karena sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa. "Tadi pagi pesawat kami tersasar terbang lewat tembok ke mari, lalu mendarat di atas balkon itu. Lalu aku dan Jack datang mengambilnya. Aku memanjat pohon dan naik ke atas balkon. Lalu sewaktu aku hendak turun kembali, aku sempat melihat sebentar ke arah kamar yang ada di belakang balkon. Saat itu aku melihat ada sesuatu yang aneh di dalam."

Orang tak dikenal itu menatapnya dengan tajam, begitu pula Grim.

"Barang aneh apa yang kaulihat?" tanya orang yang tak dikenal.

"Kebetulan tirai jendela di situ ditutup tidak terlalu rapat, Pak," kata Peter. "Lalu sewaktu aku mengintip ke dalam, kulihat dalam kamar ada api gas menyala. Sungguh, Pak!"

"Lalu sekarang kami kembali ke sini, karena ingin melihat sekali lagi apakah memang benar ada api menyala dalam kamar," kata Jack yang masih dicengkeram oleh Grim. "Dan kalau ternyata memang benar, kami bermaksud melaporkan pada orang tua kami supaya mereka memberitahukan pada polisi lalu..."

Grim tiba-tiba memotongnya dengan ketus.

"Apa! Kalian melihat nyala api gas di dalam kamar? Mustahil!" Ia berpaling pada orang yang satu lagi. "Pak, yang memegang kunci-kunci rumah ini kan Anda. Anda kan dari bank, jadi tak perlu minta ijin lagi. Sekarang ayo kita periksa ke dalam, apakah semua berada dalam keadaan beres atau tidak! Percayalah, Pak, semuanya beres! Lagipula keran utama gas sudah ditutup. Jadi ternyata anak ini bohong, karena tak mungkin gas bisa menyala kalau kerannya ditutup!"

"Tapi aku benar-benar melihatnya!" kata Peter. "Aku sendiri sampai heran karenanya."

"Ini memang kejadian aneh," kata laki-laki yang berpakaian rapi. "Namaku Frampton. Aku petugas dari bank, dan aku ke sini untuk membayar gaji Grim sambil memeriksa keadaan di sini. Kalian berdua kelihatannya anak baik-baik, dan bukan anak-anak nakal seperti kukira semula. Tapi kisahmu tentang nyala gas itu agak sukar bisa kupercayai."

"Pak, Anda membawa kunci rumah ini sekarang?" tanya Peter. "Bagaimana jika Anda membuka pintu lalu memeriksa apakah keran utama gas benar-benar masih tertutup? Dan sekaligus pergi ke kamar di belakang balkon, di mana kulihat ada api menyala? Karena siapa tahu —"

"Yah — menurut perasaanmu ini cuma akan membuang waktu saja," kata Pak Frampton. Tapi ia merogoh kantong jasanya, mengambil kurci yang diberkas. Pada kunci itu tergantung sepotong kartu dengan tulisan 'Loji Bartlett Nomor 2'. "Walau begitu, kurasa ada baiknya jika urusan ini kuselidiki dulu. Lepaskan anak itu, Grim. Aku cenderung untuk percaya bahwa mereka memang tak bermaksud hendak berbuat nakal di sini. Nah — yang mana kunci pintu depan? Ah, ini dia! Sekarang kita masuk, untuk memeriksa kebenaran kisahmu yang luar biasa itu!"

Tak lama kemudian mereka sudah berada di serambi dalam Loji Bartlett. Ruangan itu sangat luas. Dengan tampang cemberut, Grim mengajak Pak Frampton pergi ke dapur. Sesampai di situ ia menunjukkan tempat meteran dan keran gas, sakelar utama listrik serta keran besar untuk air ledeng.

"Seperti Anda lihat sendiri, semua sudah ditutup dan di matikan seperti seharusnya," kata Grim. Pak Frampton memeriksa peralatan itu satu per satu. Akhirnya ia mengangguk.

"Betul! Sekarang kita naik ke kamar tingkat atas, di mana kata anak ini ada nyala api gas yang misterius. Ayo Grim, tunjukkan jalan ke sana!"

VIII

Peter marah

GRIM berjalan mendului naik ke atas. Mula-mula lewat jenjang rumah yang lebar, lalu sebuah gang yang panjang, kemudian naik lagi lewat jenjang menuju ke tingkat dua. Rumah itu gelap sekali karena tirai-tirai tertutup semuanya. Pak Frampton sampai tersandung kakinya dalam gelap. Tercium bau pengap. Bau debu!

"Ini kamar yang menghadap ke balkon, Pak," kata Grim sambil membuka sebuah pintu. Terlihat seberkas cahaya matahari masuk ke dalam, lewat celah tirai yang tidak tertutup rapat. Grim menghampiri jendela lalu membuka tirai. Ia membukanya dengan kasar, sehingga semua terkejut dibuatnya.

Peter memandang berkeliling, mencari tempat pediangan yang bekerja dengan gas. Ah, itu dia! Tapi pediangan itu padam. Tak ada api menyala di situ. Peter menatap tempat pediangan itu sambil membisu. Ia merasa seperti tidak bisa mempercayai matanya sendiri, karena begitu yakin pada mulanya bahwa api di situ akan nampak menyala. Persis seperti ketika ia mengintip dari balkon!

Pak Frampton mendecekkan lidah, tanda bahwa ia kesal.

"Nah! Mana apinya? Ternyata kau cuma mengarang-ngarang saja, ya Nak? Sudah jelas api tidak menyala di sini. Dan tidak mungkin bisa menyala, karena keran utamanya yang di bawah sudah ditutup. Kau tahu kan, bahwa kau tidak boleh berbohong? Padahal kau kelihatannya anak baik-baik. Aku merasa malu melihat perbuatanmu ini. Nah, Grim — bagaimana pendapatmu? Apakah sebaiknya mereka ini

kita serahkan pada polisi, biar mereka menceritakan dongeng tadi sekali lagi — dan kita lihat bagaimana tindakan polisi selanjutnya!"

Tapi Grim menggelengkan kepala.

"Saya rasa saat ini polisi sudah cukup sibuk, Pak. Untuk apa mereka tambah direpotkan lagi dengan dongeng konyol seperti ini. Mereka ini ke sini karena iseng. Lalu ketika diketahui oleh kita, dia ini lantas mengarang-ngarang cerita supaya ada alasan kenapa mereka berani masuk ke pekarangan orang lain tanpa ijin."

"Aku tidak mengarang-ngarang," kata Peter dengan marah. "Lagipula"

"Cukup!" bentak Pak Frampton. "Sekarang kaudengar kataku baik-baik. Aku tidak mau ada anak yang masuk ke sini tanpa ijin. Tak peduli apakah untuk mengambil bola, atau apa saja. Dan aku tak mau lagi mendengar berbagai macam alasanmu. Jika Grim hendak menyerahkan kalian berdua pada polisi, aku setuju saja. Tapi karena kalian dibebaskan olehnya — baiklah, tapi cuma untuk kali ini! Grim, jika kau mengalami kerepotan dengan anak-anak ini, kautelepon saja aku. Nanti aku yang mengurusnya."

"Beres, Pak!" jawab Grim. Kedengarannya ia puas sekali.

"Tapi Pak — sebetulnya masih ada yang hendak ku ..."
Peter berusaha mengatakan sesuatu lagi, tapi langsung dibentak oleh Pak Frampton.

"Diam! Aku tak mau mendengar lagi ocehanmu. Tadi kusangka kau anak baik-baik. Tapi ternyata sangkaanku itu keliru. Ayo turun dan langsung pergi dan sini, sebelum kuhajar kalian dengan payungku ini!"

Peter menatap Pak Frampton dengan mata melotot. Jack heran melihat kawannya itu. Kan sudah terbukti bahwa ia keliru! Jadi kenapa masih ribut-ribut terus? Jack menyambar lengan Peter, lalu mendorongnya ke arah jenjang.

"Ayo, kita pergi saja selama masih bisa," kata Jack. "Kau ternyata keliru. Tak perlu lagi berdebat mengenainya!"

Dengan tampang yang masih kelihatan marah, Peter ikut dengan Jack menuruni tangga, lalu menuju ke pintu depan.

Ketika keluar, dibantingnya pintu keras-keras. Jack kaget dan ketakutan karenanya. Ia menatap Peter sambil melongo.

"Ada apa?" tanyanya. "Kau kan bukan marah karena terbukti keliru, Peter?"

Peter tidak menjawab. Dipegangnya lengan Jack, lalu ditariknya sambil berjalan cepat-cepat ke jalan di depan rumah. Ia diam saja ketika mereka melewati jalan kecil yang menuju ke lapangan, barulah Peter membuka mulut.

"Jadi kau juga beranggapan bahwa aku keliru?" kata Peter sambil menatap Jack. "Tidak, aku tidak keliru. Ketika aku melihat ke dalam waktu itu, nyala api gas benar-benar menyala. Masa bodoh jika semua mengatakan bahwa listrik, air dan segala-galanya sudah ditutup! Pokoknya api itu menyala. Dalam kamar itu ada orang — dan kecuali menghidupkan nyala gas, ia juga melakukan hal-hal lain!"

Jack menatap Peter dengan heran.

"Hal lain apa?" tanya Jack. "Dan kenapa tidak kuceritakan pada Pak Frampton?"

"Kan sudah kucoba! Kau tahu sendiri, aku mencoba untuk menceritakannya!" seru Peter. "Tapi setiap kali aku membuka mulut, orang itu langsung membentak dan menyuruhku tutup mulut! Tidak — aku tak mau mengatakan apa-apa lagi padanya! Rahasia ini akan kupecahkan sendiri!"

"Tunggu dulu, Peter! Ceritakanlah padaku. Apa lagi yang diperbuat orang itu di kamar, di samping menyalakan api gas?" tanya Jack. Dalam hati ia sudah khawatir, jangan-jangan pikiran kawannya itu agak terganggu.

"Dengarlah. Kau masih ingat ketika kuceritakan bahwa aku hampir melihat sesuatu dalam kamar itu kemarin pagi, kecuali api gas yang menyala?" tanya Peter. "Dan waktu itu aku tak bisa mengingatnya dengan jelas, karena sewaktu aku merasa melihat sesuatu, kau berteriak dari bawah?"

"Ya, aku ingat," jawab Jack. "Nah, apa yang kau lihat saat itu?"



"Aku melihat tanaman dalam pot," kata Peter. "Persis seperti yang dipelihara ibuku dalam rumah kaca. Tanaman itu bunganya besar. Dan kulihat pula bahwa tanaman itu tumbuh subur. Sama sekali tidak layu, seperti seharusnya jika ditinggal tanpa terawat dalam rumah kosong selama berminggu-minggu. Tanaman seperti itu perlu sering disiram."

"Maksudmu, ada orang yang selalu menyiramnya?" tanya Jack.

"Betul," jawab Peter. Ia sudah agak tenarig kembali. "Dan aku tadi sempat memeriksa tanah dalam pot itu. Ternyata agak basah. Jadi ada yang menyiramnya, paling lama baru kemarin. Dan masih ada lagi yang kulihat. Kau pasti akan melihatnya juga, jika kau anggota Sapta Siaga yang cekatan!"

"Apa maksudmu?" tanya Jack. Sekali lagi ia tercengang.

"Kulihat bahwa jam yang terletak di atas rak tempat pediang berjalan," kata Peter. "Padahal jam itu perlu diputar sekali seminggu. Jadi pasti ada orang masuk dan memutarnya selama seminggu yang lalu. Betul, kan? Lalu menurut perasaanku tadi, di kamar itu tercium bau asap tembakau. Ya, aku merasa pasti ada yang tinggal dalam kamar itu!"

"Astaga!" seru Jack kaget. "Tapi siapa orang itu, Peter? Dan untuk apa ia tinggal di situ?"

"Itulah tugas Sapta Siaga, untuk menyelidikinya," jawab Peter. "Datangi kawan-kawan semua! Ingatkan pada mereka, tepat pukul sebelas besok pagi akan ada rapat yang penting sekali. Dan jangan sampai terdengar oleh Susi. Ini soal yang benar-benar rahasia!"

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC

IX

Pembagian tugas

SEKALI lagi para anggota Sapta Siaga datang tepat pada waktunya.

"Ada apa, Peter?" tanya George, ketika melihat tampang Peter begitu serius. "Kelihatannya ada sesuatu yang kaupikirkan."

"Memang betul," jawab Peter. Ia nyengir sebentar. Setelah itu tampanya menjadi serius kembali. Nampak jelas bahwa ada sesuatu urusan penting! Para anggota Sapta Siaga duduk dengan penuh rasa ingin tahu. Semua menatap pemimpin mereka. Apakah yang akan diberitakan oleh Peter?

Dengan singkat dan jelas Peter melaporkan kunjungannya bersama Jack ke Loji Bartlett, dan bagaimana mereka kemudian tertangkap basah oleh Pak Grim dan Pak Frampton yang dari bank. Pak Frampton itulah yang menyimpan kunci-kunci Loji Bartlett.

Kemudian diceritakannya bagaimana ia meminta Pak Frampton agar mau masuk ke gedung kosong itu, untuk memeriksa apakah keran gas sungguh-sungguh sudah ditutup atau belum. Anak-anak mendesah kecewa, ketika mendengar dari Peter bahwa keran gas ternyata memang sudah ditutup. Setelah itu Peter melanjutkan kisahnya, bagaimana mereka berempat masuk ke kamar balkon. Anak-anak sekali lagi mendesah karena kecewa, ketika mendengar bahwa pediangan di tempat itu sama sekali tidak menyala. Setelah itu



Bagian berikut yang menyebabkan mereka membelalak mata karena kaget adalah mengenai jam yang hidup dalam kamar. Para anggota Sapta Siaga memandang Peter dengan kagum. Peter memang seorang pemimpin Sapta Siaga yang sejati! Bukan main — sikapnya persis seorang

detektif. Ia juga sangat berani, karena tidak mau menerima saja dikata-katai oleh Grim dan petugas bank!

"Sayang sekali kalian tadi tidak bisa melihat Peter, ketika ia keluar dari rumah itu," kata Jack ketika Peter selesai bercerita. "Ia sangat marah. Ia membanting pintu keras-keras, sehingga riyaris terlepas dari engselnya! Mukanya merah padam, dan"

"Sudahlah," kata Peter. Mukanya kelihatan merah padam lagi. Tapi sekali ini karena malu dipuji-puji terus oleh Jack. "Siapa pun pasti akan marah, kalau diperlakukan secara tidak adil. Sungguh, beberapa kali aku mencoba memberitahukan pada Pak Frampton mengenai jam itu, begitu pula tentang tanaman dan bau asap tembakau. Tapi ia sama sekali tidak mau mendengarkan!"

"Tolol sekali orang itu!" kata Barbara jengkel. "Bayangkan, hal-hal seperti itu sama sekali tak dilihatnya. Tapi Jack pun tidak melihatnya! Ya kan?"

"Sudahlah, Barbara," kata Peter, ketika melihat muka Jack yang kini menjadi merah. "Kita kini menghadapi urusan yang benar-benar misterius. Dan kita harus menyelidikinya sendiri. Sekarang ada sesuatu urusan yang benar-benar menyibukkan bagi Sapta Siaga!"

Peter memandang berkeliling. Dilihatnya wajah kawan-kawannya, semua nampak serius. Ia melanjutkan, "Nah! Sekarang, bagaimana caranya menyelidiki siapa orangnya yang masuk ke gedung itu? Dan mungkinkah ia masih ada di sana serta bersembunyi di suatu tempat setiap kali Pak Frampton dan Grim masuk ke dalam? Atau mungkin saja Grim tahu mengenainya! Lalu apabila ternyata memang ada orang dalam rumah itu, untuk apa ia di situ?"

"Sebaiknya kita selidiki saja dulu, apakah Grim memang benar-benar jujur," kata George. "Kalau semua orang menilainya begitu, maka kita akan tahu bahwa ia tak ada sangkut-pautnya dengan urusan ini."

"Ya, betul juga," kata Peter. "Kalian ada yang mengenal seseorang yang pernah mempekerjakan Grim?"

"Ya, ia pernah bekerja untuk nenekku selama setahun," kata Pam. "Waktu itu pun aku sudah tak senang padanya. Karena aku tak diijinkannya memetik buah yang belum ranum sewaktu aku datang ke rumah Nenek pada suatu hari!"

"Hm! Menurut perasaanku, itu malah menunjukkan bahwa ia jujur!" kata Colin.

"Atau bisa juga jahat!" sambung George. "Bagaimana pendapat kalian — apakah tidak sebaiknya jika Pam mengajukan beberapa pertanyaan pada neneknya?"

"Ya, itu tugasmu hari ini, Pam," kata Peter sambil memandangnya.

"Beres!" kata Pam sambil mencatat tugas itu dalam buku notesnya, walau sebenarnya ia takkan mungkin lupa.

"Kita juga perlu menyelidiki, di mana sebetulnya Grim tinggal," kata Peter lagi. "Kalau bisa, kita harus mengetahui apakah ia ada di rumah tiap malam. Karena mungkin saja Grim sendiri yang enak-enakan di Loji Bartlett itu. Maksudku, mungkin saja isterinya cerewet, dan selalu mengomel terus. Karena itu ia lantas memilih tinggal di gedung kosong itu setelah ada kesempatan baik sekarang. Pasti ia tahu caranya masuk ke rumah itu, walau ia tak memegang kunci."

"Kurasa itu agak sukar masuk akal," kata Barbara membantah. "Maksudku tentang isterinya yang cerewet."

"Yah — setiap kemungkinan perlu kita jajaki," kata Peter dengan tegas. "Tak ada sesuatu yang begitu mustahil, sehingga tak perlu diselidiki. Grim tokoh penting dalam urusan yang misterius ini. Semakin banyak yang kita ketahui mengenai dirinya, semakin baik."

"Baiklah," kata Barbara cepat-cepat. "Tapi mudah-mudahan saja bukan aku yang harus berbicara dengan isterinya yang mungkin cerewet itu!"

Barbara sangat kaget ketika mendengar bahwa justru dialah yang ditugaskan oleh Peter.

"Kau pergi bersama Janet, begitu kita sudah tahu di mana rumahnya. Kurasa Pam bisa menanyakan hal itu pada neneknya."

"Apakah kita tidak perlu menyelidiki tentang Pak Frampton?" tanya Jack. Menurut perasaannya, sekali ini banyak yang harus mereka selidiki.

"Ya, soal Pak Frampton bisa kutanyai pada ayahku," kata Peter. "Kurasa ayahku pasti kenal dengan orang itu, atau tahu mengenainya. Tapi di pihak lain, kurasa Pak Frampton tak ada sangkut-pautnya dengan urusan ini."

"Lalu apa lagi yang masih harus kita kerjakan?" tanya George.

"Nanti kalau sudah cukup banyak yang kita ketahui tentang Grim dan kita sudah bisa menentukan bagaimana sebetulnya orang itu, mungkin aku akan memutuskan bahwa kita harus mengawasi Loji Bartlett," kata Peter. Ia kedengarannya tegas sekali saat itu. Persis detektif tulen! "Di tempat itu ada gudang yang menghadap ke pintu dapur. Kurasa kalau ada orang yang masuk ke rumah itu diam-diam, pasti akan menyelip lewat dapur. Kita yang laki-laki harus bergiliran menjaga di sana. Pintu itu perlu diawasi terus-menerus. Aku bertekad melacak orang yang secara sembunyi-sembunyi tinggal dalam kamar di belakang balkon itu."

"Asyik," kata Pam. Hatinya berdebar-debar mendengar rencana yang bertubi-tubi itu. "Kau benar-benar pemimpin yang hebat, Peter. Sungguh!"

"Betul," kata Jack pula. Kawan-kawan lainnya sepen-
dapat.

"Kita lihat saja nanti apakah pendapat kalian benar," kata Peter sambil berdiri. "O ya, untuk rapat berikut ada kata semboyan baru. Semboyan yang sekarang sudah terlalu lama kita pakai."

"Apa semboyan kita yang baru?" tanya Jack.

"Grim," jawab Peter sambil tersenyum. "Singkat saja. Grim! Dan jangan sampai ada yang lupa, ya!"

X

Pam, Janet dan Barbara beraksi

SELESAI makan siang, dengan segera Pam berangkat mendatangi neneknya. Ia mengantongi buku notes serta sebatang pensil. Mungkin ia perlu mencatat keterangan Nenek, untuk Peter. Ia senang sekali menjadi anggota Sapta Siaga. Tak pernah diketahui sebelumnya, tugas apa yang akan dihadapi berikutnya.

Ketika Pam datang, neneknya sedang sibuk membuang bunga narsis kuning yang sudah layu dari tanamannya. Nenek gembira sekali melihat kedatangan cucunya itu.

"Aku tak mengira kau akan datang siang ini, Pam," kata Nenek. "Kau hendak menemani aku minum teh?"

"Bukan, Nek," jawab Pam. "Aku ditugaskan oleh Peter untuk menanyakan tentang diri seseorang pada Nenek."

"Astaga!" kata Nenek kaget. "Menanyakan tentang siapa?"

"Tentang tukang kebun yang pernah bekerja di sini, tentang Georgie Grim," kata Pam sambil mengambil buku notes dari kantongnya. "Begini Nek! Saat ini Sapta Siaga sedang menghadapi urusan baru, yang penuh dengan rahasia. Dan kami ingin tahu tentang Grim, karena menurut perasaan kami ia terlibat dengan persoalan itu."

"Ah, kalian ini ada-ada saja," kata Nenek sambil tertawa. "Tapi kalau itu tugas dari Peter, maka kau memang harus melakukannya. Nah, sekarang — apa yang ingin kau ketahu?"

"Sewaktu Grim bekerja di sini, bagaimanakah kelakuan-nya?" tanya Pam. "Jujur atau tidak?"



"Oh, dia sangat jujur," jawab Nenek. Pam mencatat keterangan itu. "Sangat jujur," tulisnya.

"Lalu — apakah Nenek pernah meminta pada Grim untuk menjaga rumah ketika Nenek bepergian?" tanya Pam lagi.

"Ya, pernah. Sewaktu ia bekerja untukku, ia bersama isterinya pernah tinggal di sini selama sebulan sewaktu Nenek bepergian," jawab Nenek. "Isterinya mengurus kebersihan rumah. Orangnyanya kurus pucat. Kalau tidak salah ingat, ia sering batuk-batuk."

"Nanti dulu, jangan cepat-cepat, Nek," kata Pam sambil menulis secepat mungkin dalam buku catatannya.

"Masih ada pertanyaan lagi?" tanya Nenek dengan geli. "Aku rasanya seperti sedang diperiksa polisi, Pam."

Pam tertawa. Menurut perasaannya, ia melakukan tugas itu dengan baik. Sambil menggigit-gigit pangkal pensilnya, ia memikirkan pertanyaan berikut yang perlu diajukan. O ya!

"Eh — Nenek kehilangan barang atau tidak sewaktu Nenek kembali?" tanyanya.

"Sama sekali tidak!" jawab Nenek. "Isterinya bahkan sempat mengawetkan buah-buahan kami. Ketika hendak

dibayar, ia menolak! Katanya, ia sudah cukup senang karena diijinkan tinggal di sini. Memang, setelah tinggal selama kurang lebih sebulan di sini, kesehatannya kelihatan menjadi agak lebih baik. Wah, mungkin aku bicara terlalu cepat, Pam? Sini, biar aku saja yang mencatatkannya untukmu."

"Ah, tidak," jawab Pam dengan segera. "Biarlah, Nek! Ini tugasku. Kalau Nenek mau mengulangi sekali lagi dengan agak lambat, aku pasti akan bisa mencatat semuanya."

"Aku benar-benar kagum melihat kalian, para anggota Sapta Siaga," kata Nenek. "Kalian sangat teliti bekerja. Kau tinggal di sini dulu ya Pam — minum teh bersamaku."

"Aku sebenarnya mau saja, Nek, tapi kurasa Peter memerlukan keterangan ini siang ini juga," jawab Pam.

"Yah, terima kasih, Nek! Keterangan ini sama sekali tak kami sangka-sangka. Kami semua menduga, Grim mungkin melakukan sesuatu hal yang sebetulnya terlarang."

"Apa itu?" tanya Nenek. Kelihatannya ia sangat ingin tahu.

"Itu rahasia, Nek," kata Pam. "Sewaktu kami sedang sibuk dengan suatu misteri, kami tidak diperbolehkan bercerita mengenainya. Terima kasih banyak, Nek! Aku pergi saja lagi sekarang!"

Pam pergi sambil melompat-lompat. Dalam kantongnya tersimpan buku notes yang berisi keterangan Nenek. Pam merasa gembira. Peter tidak sering memberi tugas yang penting padanya. Karena itu ia merasa bangga, karena berhasil mencatat semua jawaban yang diberikan Nenek atas pertanyaan-pertanyaannya. Menurut perasaan Pam, ia sangat pintar!

Ketika Pam tiba di gudang tempat Sapta Siaga biasa mengadakan rapat, Peter dan ketiga anggota Serikat yang laki-laki sudah ada di dalam. Pam mengetuk pintu sambil menyebutkan semboyan.

"Lolipop," katanya. Tapi tak terdengar jawaban dari dalam gudang.

"Buka pintu!" seru Pam. "Aku kan sudah menyebutkan semboyan kita."

"Siapa pun yang ada di luar — kau tak menyebutkan kata semboyan kita," terdengar suara Peter.

"Aku Pam," seru Pam tersinggung. "Kau sendiri tahu aku yang datang. Aku punya banyak kabar baru. Buka pintu dong!"

"Sebutkan kata semboyan dulu," kata Peter lagi.

"Tapi aku kan sudah ..." Tiba-tiba Pam teringat bahwa kata semboyan mereka sudah diganti lagi dengan yang baru. "Ah, betul juga! Maaf, Peter! Grim, Grim, GRIM!"

"Satu kali saja sudah cukup," kata Peter sambil membukakan pintu. "Nah, kau ketemu dengan nenekmu?"

"O ya!" jawab Pam dengan wajah berseri-seri. "Ini catatanku, lengkap dengan pertanyaanku serta jawaban Nenek. Semua kucatat!"

Pam menyodorkan buku catatannya pada Peter. Pam bangga sekali, karena ternyata Peter membaca, ia mengembalikan buku catatan itu sambil menganggukkan kepala.

"Bagus sekali, Pam," puji Peter. "Kau melakukan tugasmu dengan baik sekali. Yah, kelihatannya Grim jujur. Begitu pula isterinya. Kalau melihat keterangan nenekmu, isterinya itu bahkan baik hati. Sebetulnya agak mengherankan, karena terus-terang saja aku berperasaan Grim yang pemarah itu yang masuk ke Loji Bartlett secara diam-diam. Tapi sekarang kelihatannya orang lain yang melakukan perbuatan itu. Seseorang yang perbuatannya sama sekali tak diketahui oleh Grim. Sebab kalau ia tahu, sudah pasti sudah dilaporkannya. Kan nenekmu menerangkan, Grim orangnya jujur sekali."

"Memang aneh," kata George mengiyakan. "Yah, pokoknya kita harus menyelidiki urusan ini sampai jelas."

"Seperti sudah kukatakan tadi, kita harus terus-menerus mengawasi pintu dapur gedung itu," kata Peter. "Nah, itu Janet dan Barbara datang. Mereka tadi bertugas mengadakan penyelidikan mengenai isteri Grim. Aku ingin

tahu, apakah mereka masih ingat kata semboyan kita yang baru."

Terdengar pintu diketuk dari luar, disusul suara Janet yang mengatakan, "Grim." Setelah itu, sambil cekikikan, "Pak Grim."

"Dan Ibu Grim," sambung Barbara. Peter membukakan pintu sambil tertawa nyengir.

"Dasar bandel!" katanya. "Ayo masuk! Katakanlah, apa berita kalian."

"Halo, Pam!" sapa Janet ketika melihat Pam sudah ada di dalam. "Bagaimana kata nenekmu tentang Grim?"

"Kata Nenek, Grim sangat jujur," jawab Pam. "Ini catatanku mengenai jawaban yang diberikannya. Semuanya kucatat."

Janet dan Barbara kagum melihat catatan Pam.

"Wah, kami sama sekali tak mencatat, Peter. Kami hanya mengajukan pertanyaan, lalu jawaban-jawabannya kami ingat."

"Itu kan tak apa," kata Peter. "Sekarang sampaikan laporan kalian, Janet."

"Yah, kami mendatangi rumah tempat tinggal Grim," kata Janet. "Aku mengetahuinya dari Pak Pos. Itu urusan gampang. Aduh Peter, tempat tinggal Grim ternyata sangat menyedihkan."

"Apa maksudmu? Kenapa menyedihkan?" tanya Peter.

"Rumah di pinggir terusan. Letaknya sangat rendah, sama tingginya dengan permukaan air," kata Janet. "Kau kan tahu, tahun ini banyak turun hujan. Air dalam terusan naik, lalu melimpah dan membanjiri kebun mereka..."

"Sebagai akibatnya, lantai rumah menjadi sangat lembab," sambung Barbara. "Kami bahkan melihat sendiri, salah satu dindingnya penuh lumut. Sungguh, keadaan mereka sangat menyedihkan!"

"Bangunan itu juga sudah bobrok sekali," kata Janet lagi.

"Wah, kalau Ayah yang memilikinya, pasti rumah itu takkan dibiarkannya menjadi sebobrok itu, Peter. Rumah-rumah buruh di pertanian kita masih bisa dibilang istana kalau

dibandingkan dengan gubuk Grim. Aku tak mengerti bagaimana mereka bisa tahan tinggal di rumah yang keadaannya separah itu. Atapnya berlubang besar, karena ada beberapa genteng terlepas."

"Pantas mereka senang sekali ketika diminta nenekku menjaga rumahnya sewaktu ia bepergian," kata Pam. "Dan sekarang aku mengerti apa sebabnya Ibu Grim kelihatan kurus dan penyakitan, seperti kata nenekku. Terang saja ia sakit-sakitan, karena terpaksa tinggal dalam gubuk yang lembab dan bau di tepi terusan!"

"Apa sebabnya mereka tidak pindah saja," kata Jack.

"Soalnya sekarang tidak begitu mudah mendapat rumah kosong," kata George menjelaskan. "Apalagi yang sewanya murah. Lalu kalian berhasil mendapat keterangan mengenai Ibu Grim, Janet? Kalian berjumpa dengan dia?"

"Tidak," jawab Janet. "Tapi kami sempat berbicara dengan wanita tetangganya. Wanita itu rumahnya terletak jauh lebih tinggi daripada gubuk tempat kediaman keluarga Grim. Dan juga kering! Ia kebetulan melihat ketika kami sedang melihat-lihat tempat tinggal Grim. Ia lantas memanggil kami, untuk menanyakan apa yang kami cari di situ."

"Kami menjawab, bahwa kami cuma melihat-lihat pondok tua itu," kata Barbara. "Jadi kami tidak bohong, kan! Kemudian kami tanyakan siapa yang diam di pondok itu, walau sebetulnya kami sudah tahu itu tempat kediaman Grim."

"Bagus sekali siasat kalian," kata Peter memuji. "Lalu apa cerita wanita itu pada kalian?"

"Yah, yang diceritakannya sudah kita ketahui semua! Grim bekerja sebagai buruh harian, mengurus kebun besar di Loji Bartlett. Setiap sore ia pulang, sekitar pukul enam. Isterinya sering sakit. Jadi Grim pada saat istirahat siang selalu pergi berbelanja. Dan setiap malam ia pula yang memasak. Dan wanita itu juga mengatakan, Ibu Grim orangnya baik hati...."

"Serta sangat sayang pada Pak Grim," sela Barbara, yang ingin bercerita pula. "Bayangkan, ada juga orang yang senang pada orang yang selalu cemberut seperti Pak Grim!"

"Rupanya Ibu Grim sakitnya cukup parah," kata Janet lagi. "Kata tetangga mereka itu, sudah seminggu lamanya Ibu Grim tidak kelihatan menjemur pakaian di luar. Bahkan pekerjaan itu pun, Grim yang melakukannya!"

"Wah, kalau begitu kelihatannya Pak Grim sebenarnya baik, walau terhadap kita ia selalu marah-marah," kata Peter. Ia agak kaget juga mendengar kabar itu. "Menurut keterangan nenek Pam, orangnya jujur sekali. Dan kalau ia mau berbuat sebanyak itu untuk isterinya, ternyata Grim juga baik hati."

"Kurasa ia selalu bersikap cemberut karena tinggal dalam gubuk reyot dan lembab itu," kata Barbara. Anak itu benar-benar kaget membayangkan ada orang terpaksa hidup dalam gubuk yang begitu bobrok.

Saat itu para anggota Sapta Siaga menyadari, penyeldikan mereka ternyata tak ada hasilnya untuk memecahkan rahasia aneh itu. Dari segala keterangan yang dikumpulkan bahkan ternyata bahwa Grim sama sekali tak terlibat di dalamnya. Sekarang tak ada lagi orang yang bisa dicurigai. Mungkin kecuali Pak Frampton, petugas bank. Tapi mengenai dirinya, Peter langsung mengatakan,

"Dia baik orangnya. Ayahku sudah bertahun-tahun mengenalnya. Ketika aku sambil lalu mengatakan berjumpa dengan Pak Frampton, Ayah langsung mengomentari. 'Ah, Frampton! Orang itu baik. Dia temanku. Di mana kau berjumpa dengan dia?'"

"Astaga! Lantas apa jawabmu?" tanya Jack. Ia teringat lagi pada perjumpaan mereka dengan Pak Frampton, yang nyaris saja menjerumuskan mereka dalam kesulitan besar. "Jawabanmu bagaimana?"

"Untung saja tepat pada saat itu Skippy menggonggong. Aku jadinya tidak menjawab pertanyaan Ayah, malah sebaliknya bertanya pada Skippy," kata Peter sambil tertawa. "Kutanyakan padanya, 'Siapa yang datang, Skip?"

Yuk, kita lihat saja siapa yang kaugonggongi! Dan seketika itu juga kami meninggalkan kamar."

Setelah itu anak-anak terdiam. Mereka semua merasa lesu. Sekarang apa lagi yang harus dilakukan? Apa lagi yang harus mereka perbuat untuk memecahkan rahasia yang dihadapi, kecuali tugas yang diusulkan oleh Peter? Ia mengatakan, para anggota yang laki-laki harus secara bergilir mengawasi pintu dapur Loji Bartlett dari gudang kecil yang terdapat di seberangnya. Tapi sekarang mereka tahu, bukan Grim yang akan mereka lihat masuk ke dalam rumah nanti. Lagipula, mungkinkah mereka akan bisa melihat orang tak dikenal itu masuk? Mereka tak bisa mengawasi semua pintu dan jendela. Ketika mereka masih yakin yang keluar-masuk di situ Grim, memang mudah saja memutuskan untuk mengawasi pintu dapur. Tapi sekarang mungkin saja orang tak dikenal yang menyalakan api gas sebenarnya tak pernah keluar masuk! Mungkin saja orang itu selalu berada dalam rumah. Dan setiap kali ia ingin memanaskan badan, atau ingin memasak air, barulah keran gas dibuka olehnya!

"Sebaiknya kita berunding dulu untuk merencanakan tindakan selanjutnya," kata Peter kemudian. "Nah, barangkali ada yang ingin mengajukan usul? Usul yang benar-benar baik?"

Mula-mula tak ada yang membuka mulut. Tapi akhirnya Jack mengajukan suatu usul.

"Yah, satu-satunya gagasanku, salah seorang dari kita malam ini harus naik ke balkon itu lagi dan memperhatikan kalau-kalau ada api menyala dalam kamar. Kalau ada, lalu diintip lewat celah tirai untuk melihat siapa yang ada di dalam. Itulah usulku!"

XI

Penemuan mengejutkan

Para anggota Sapta Siaga memandang Jack dengan kagum.

"Kenapa gagasan itu tak terpikir oleh kita selama ini?" kata Peter. "Tentu saja orang yang bersembunyi dalam rumah itu akan merasa aman pada waktu malam. Grim sudah pulang, dan di situ tak ada siapa-siapa lagi. Jika kita mengawasi dari balkon, mungkin kita akan bisa melihat sesuatu yang sangat menarik."

"Cup! Aku yang pergi," kata George cepat-cepat.

"Anak laki-laki pergi semua," kata Peter memutuskan.

"Satu dari kita harus menjaga di pintu gerbang. Tugasnya memberitahukan pada kawan-kawan jika ada orang datang. Kita tak boleh sampai ketahuan ada di situ. Lalu satu lagi harus menjaga di bawah pohon, untuk memberitahukan pada kita yang ada di atas balkon. Kurasa sebaiknya aku dan Jack yang memanjat balkon — karena kami sudah pernah ke sana."

"Bolehkah kami ikut?" tanya Janet. "Kedengarannya perkara ini mulai asyik!"

"Tidak, kalian tidak bisa ikut," kata Peter. "Anak-anak perempuan tidak boleh ikut. Nah — kalian bertiga bisa atau tidak keluar malam ini?" tanyanya pada Jack, George dan Colin.

"Kita minta ijin saja untuk menonton," kata Jack. "Tapi kita tidak nonton sampai selesai. Sekitar pukul delapan nanti kita menyelinap ke luar, lalu pergi ke Loji Bartlett."

"Setuju," kata Peter. "Jadi malam nanti kita berkumpul di depan bioskop. Kalian yang perempuan bisa ikut datang kalau diijinkan. Tapi kalian harus menonton sampai selesai! Pokoknya terserah orang tua kalian!"

"Aku pasti tidak boleh," kata Barbara sedih. "Kenapa selalu kalian yang laki-laki saja yang selalu menghadapi tugas yang menegangkan? Malam ini aku pasti tak dapat tidur, karena memikirkan apa yang akan terjadi dengan kalian."

Sore itu anak-anak merasa gembira dan bersemangat. Bahkan Skippy pun ikut merasakannya. Anjing itu kelihatannya kecewa, ketika Peter dan Janet berangkat menonton tanpa mengajaknya.

Tapi ketika sudah duduk dalam gedung bioskop, para anggota Sapta Siaga tak begitu memperhatikan film yang nampak di layar. Padahal ceritanya bagus, tentang seekor kuda liar! Biasanya mereka senang sekali pada film semacam itu. Anak-anak yang laki-laki duduk dengan gelisah. Sebentar-sebentar melirik ke arloji. Mereka ingin cepat-cepat sudah pukul delapan, supaya mereka bisa memulai petualangan mereka.

Pukul delapan kurang sepuluh menit, Peter berbisik pada Jack, "Kita pergi saja sekarang! Aku sudah tak sabar lagi menunggu lebih lama. Bilang pada kawan-kawan — tapi anak-anak perempuan tentu saja harus tetap tinggal di sini."

Anak-anak perempuan itu memandang dengan kecewa ketika keempat anak laki-laki keluar bersama-sama. Peter berjalan paling depan. Di luar sudah gelap. Tapi anak-anak membawa senter mereka. Malam itu berawan. Di langit tak kelihatan satu bintang pun.

Mereka menuju ke rumah Jack, lalu menyelip ke gerbang di belakang kebun.

"Jangan sampai kelihatan oleh Susi," kata Jack memperingatkan dengan suara pelan. "Malam ini ia ada di rumah."

Tapi untung saja Susi tak kelihatan. Peter merasa lega. Dengan cepat anak-anak itu melintasi lapangan yang

terdapat di belakang rumah. Setelah itu melalui jalan kecil, menuju jalan di depan Loji Bartlett. Sesampai di sana Peter berhenti.

"Nah!" katanya pada ketiga kawannya. "Kalian semua sudah tahu apa tugas masing-masing. Colin, kau menjaga dekat gerbang. Kalau ada orang datang, kau memberi tanda dengan isyarat seperti bunyi burung hantu. Kau George, kau harus berdiri di bawah pohon yang akan kami panjat untuk naik ke atas balkon. Kau juga harus berbunyi seperti burung hantu, jika melihat atau mendengar sesuatu yang mencurigakan. Bagaimana Jack — sudah siap dengan sentermu? Kita perlu penerangan untuk naik ke atas pohon."

Jack mengikuti teladan Peter, yang menyelipkan senter di sela gigi dan menggigitnya. Dengan demikian tangan mereka bebas untuk memanjat. Dan mereka bisa melihat jalan, walau gerak mereka menjadi agak kikuk.

Colin bersembunyi di belakang semak dekat gerbang masuk. Sedang George berdiri di kaki pohon. Ia menajamkan telinga, kalau-kalau terdengar bunyi yang asing menurut perasaannya. Kemudian didengarnya bunyi telapak sepatu karet Peter dan Jack yang saat itu sedang melangkah lewat sandaran balkon.

Peter dan Jack kecewa sekali. Temyata mereka tidak bisa lagi mengintip lewat celah tirai. Tirai itu sekarang tertutup rapat! Sedikit pun tak ada celah di antaranya!

"Lihatlah," bisik Jack. "Sekarang kita tidak bisa lagi melihat ke dalam kamar!"

"Memang benar," jawab Peter. "Tapi dengan begitu ternyata ada orang yang masuk lagi ke dalam kamar. Bahari mungkin saja orang itu ada di dalam sekarang."

"Kedua anak itu merapatkan hidung mereka ke kaca jendela yang tertutup. Tapi sia-sia belaka! Mereka tetap tak bisa melihat ke dalam. Tak ada yang kelihatan. Tapi mereka mendengar bunyi sesuatu. Dan datangnya jelas dari arah kamar!

"Dengar!" bisik Jack. "Bunyi apa itu?"

"Kayaknya bunyi radio yang disetel pelan sekali," kata Peter. "Begitu pelan, sehingga nyaris tak terdengar. Tapi walau begitu, aku yakin itu suara radio. Bayangkan — radiol Siapa ya, yang sedang ada di dalam kamar?"

Keduanya memadamkan senter. Sekeliling mereka gelap-gulita. Mereka berdiri dengan ragu-ragu, tak tahu apa yang harus diperbuat selanjutnya. Dalam hati mereka bertanya-tanya: bagaimana caranya orang tak dikenal itu bisa masuk ke dalam rumah? Kelihatannya cuma Pak Frampton saja yang memegang kunci-kunci rumah itu. Bahkan Grim pun tak diserahi kunci. Lagipula, orang itu sudah terbukti benar-benar jujur. Kalau begitu, mungkinkah ada orang lain yang memegang kunci? Atau mungkinkah orang itu masuk lewat lubang batubara? Atau barangkali ada jendela yang kurang rapat ditutup? Segala pertanyaan itu berkisar dalam pikiran anak-anak yang sedang berdiri kebingungan di balkon. Tapi tiba-tiba terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan mereka.

Dari arah gerbang depan terdengar suara burung hantu! Pasti itu Colin, yang hendak memberi isyarat. Peter dan Jack kaget setengah mati, ketika segera setelah itu menyusul suara burung hantu lagi. Kali ini datangnya dari bawah pohon. Begitu dekat kedengarannya, sehingga mereka berdua nyaris terlompat karena kaget.

"Ada bahaya!" bisik Peter. "Kau harus diam, Jack. Sebentar lagi akan terjadi sesuatu."

Keduanya tak berani berkulit lagi. Mereka bahkan menahan napas. Kemudian mereka mendengar suara, yang menyebabkan mereka menjadi semakin ketakutan.

"Ada orang memanjat pohon," bisik Peter. "Aku mendengar suaranya. Dan kulihat cahaya senternya."

"Sekarang bagaimana?" tanya Jack. Anak itu gemetar ketakutan. "Apa yang harus kita lakukan? Kalau kita tetap di sini saja, pasti akan kelihatan. Dan di sini tak ada tempat untuk bersembunyi."

"Betul!" jawab Peter. "Tapi kita bisa cepat-cepat memanjat ke pohon lagi dan bersembunyi di dahan yang

lebih tinggi dan lebat daunnya." Sambil berkata begitu, ditariknya Jack ke arah pohon. Dari arah bawah terdengar orang yang baru datang itu memanjat pohon. Napasnya terengah-engah. Untung saja ia tidak cepati Dengan bergegas-gegas Peter dan Jack memanjat lebih tinggi lagi, sampai berada di dahan yang letaknya sekitar dua meter di atas balkon. Mereka lantas bersembunyi di situ, sambil memandang dari sela-sela daun ke arah balkon.

"Sekarang kita harus diam!" bisik Peter pada Jack. Mereka melihat seorang laki-laki naik lewat pohon ke balkon. Senternya diselipkan di mulut, seperti yang dilakukan oleh Peter dan Jack pula tadi. Sementara orang itu menginjakkan kaki ke lantai balkon, dari bawah terdengar lagi suara burung hantu.

Peter dan Jack melihat orang yang baru datang itu berdiri di bawah mereka. Orang itu mengambil senter yang terselip di mulutnya. Cahayanya nampak jelas dari atas.

Orang itu menghampiri jendela kamar, lalu mengetuknya. Caranya mengetuk, rupanya merupakan isyarat rahasia.

Peter menahan napas, begitu pula halnya dengan Jack. Dengan hati-hati mereka mengintip ke bawah. Nampak tirai jendela disingkapkan ke samping. Seketika itu juga sinar memancar dari dalam kamar ke luar. Setelah itu jendela dibuka dari dalam.

Pada saat balkon menjadi terang karena ada sinar dari dalam, kedua anak laki-laki yang bersembunyi di atas pohon melihat siapa orang yang baru datang itu. Dan ternyata mereka kenal padanya!

Orang itu bergegas menghampiri jendela, lalu masuk ke dalam kamar. Kemudian jendela ditutup lagi, begitu pula tirai-tirainya. Tirai-tirai itu ditutup rapat sekali, sehingga tak ada sedikit pun cahaya merembes dari dalam ke luar. Ketika jendela sudah tertutup lagi, barulah Peter dan Jack berani menarik napas panjang. Peter memegang lengan Jack.

"Jack!" katanya setengah berbisik. "Kau lihat tadi, siapa orang yang baru datang tadi?"



"Ya. Sudah jelas orang itu Grim, tukang kebun rumah ini!" kata Jack. Kedengarannya ia sangat heran. "Atau — menurut pendapatmu, siapa orang tadi?"

"Memang Grim! Tapi siapa akan mengira bahwa tahu-tahu Grim yang muncul. Bayangkan Grim, yang terkenal kejujurannya! Pantas dia marah ketika melihat bekas tapak kaki kita di bawah pohon, dan mengetahui bahwa kita juga memanjat ke atas. Rupanya kita memakai jalan rahasianya untuk masuk ke dalam kamar balkon."

"Tapi siapa orang yang ada dalam kamar?" tanya Jack bingung. "Mestinya orang itulah yang menyalakan api gas, memutar jam serta menyirami tanaman! Mungkinkah seorang perampok yang bertugas mengumpulkan barang-barang curian, yang kemudian akan dibawa pergi oleh Grim?"

"Entahlah!" kata Peter. Ia pun merasa bingung menghadapi perkara itu. "Kurasa Grim yang mematikan keran utama dari saluran gas kemarin malam, ketika kita masuk ke rumah untuk memeriksa. Rupanya ia sudah melihat bekas kaki kita di bawah pohon. Ia menduga kita melihat nyala api gas dalam kamar. Lalu ia khawatir, jangan-jangan kita akan mengadukan hal itu. Karenanya secara diam-diam dimatikannya keran gas, untuk berjaga-jaga jika ada orang mengatakan melihat nyala api dalam kamar. Memang, tak mungkin ada api menyala tanpa gas. Aku waktu itu sampai bingung memikirkannya."

"Aku juga," kata Jack. "Nah, sekarang bagaimana? Kurasa lebih baik kita turun saja. Aku yakin saat ini tak ada lagi barang baru yang masih bisa kita lihat. Kita datangi saja Colin dan George. Jangan-jangan mereka sudah setengah mati ketakutan, memikirkan keadaan kita."

Peter dan Jack lantas turun dari pohon. Mereka sangat berhati-hati. Bahkan senter pun tak berani mereka nyalakan. Jadi mereka terpaksa meraba-raba dulu dengan kaki, setiap kali sebelum mereka turun selangkah ke bawah. Tapi tak lama kemudian mereka sudah sampai di tanah dengan selamat.

Tapi George tak ada lagi di bawah pohon.

"Mungkin dlikiranya kita orang tadl," bisik Jack.

"Bagaimana jika kita bisikkan saja semboyan kita? Dengan begitu George akan tahu bahwa kita yang datang."

"Memang aku baru saja hendak menyebutkannya," kata Peter. Dan ia pun membisikkan kata semboyan Sapta Siaga.

"Grim! Grim!" katanya.

"Aku di sini!" Terdengar suara George berbisik dari dalam semak di dekat situ. "Wah, benar-benar lega rasanya mendengar semboyan kita kausebutkan! Aku tadi sudah takut saja, jangan-jangan orang itu muncul lagi. Kalian tadi mendengar isyaratku?"

"Ya. Dan isyarat Colin pun kami dengar," kata Peter.

"Yuk, kita ke tempat Colin. Perkara ini rasanya menjadi semakin misterius saja!"

Mereka menemukan Colin bersembunyi dekat gerbang depan. Anak itu langsung muncul, begitu mendengar Peter mengucapkan kata-kata 'Grim'. Kemudian mereka berempat menyelinap ke luar. Tak lama setelah itu mereka sudah berjalan di jalan kecil yang menuju ke lapangan di belakang rumah Jack. Mereka membisu terus selama itu. Sesampai di tengah lapangan, keempat anak itu berhenti. Saat itu juga Colin langsung bertanya. Rupanya ia tidak bisa lagi menahan rasa ingin tahu.

"Siapa orang tadi? Kalian sempat melihatnya?"

"Ya," jawab Peter. "Bayangkan, orang yang datang itu ternyata Grim. Padahal sebelumnya kita sudah menarik kesimpulan bahwa ia sama sekali tak terlibat dalam urusan ini. Lalu apa yang dilakukannya dalam kamar itu?"

"Orang itu jahat, meninggalkan isterinya yang sakit sendiri di rumah setiap malam," kata Colin. "Rupanya ada temannya bersembunyi di Loji Bartlett. Jangan-jangan mereka berencana hendak merampok di situ dengan tenang, sementara pemiliknya sedang bepergian. Tak ada yang menghalangi mereka untuk mengangkut barang-barang di situ, sedikit demi sedikit."

"Bagaimana — apakah tidak lebih baik jika urusan ini kita laporkan saja pada polisi?" tanya George.

"Entahlah, aku tidak tahu. Kurasa lebih baik kulaporkan pada ayahku," kata Peter. "Soalnya, ayahku kenal dengan Pak Frampton, dan Pak Frampton yang menyimpan kunci-kunci rumah itu. Sebaiknya kita serahkan saja pada mereka, tindakan apa yang harus diambil. Wah! Siapa mengira bahwa ternyata Grim memang terlibat!"

"Aku dari semula sudah tak suka pada orang itu," kata Colin. "Ia jahat, dan cepat marah! Yuk — kita pergi saja dari sana. Perasaanku seperti di lapangan ini banyak orang jahat seperti Georgie Grim, mengintai dalam gelap sambil menunggu kesempatan baik untuk menyergap kita. Ayo, cepatlah sedikit!"

"Kita ke rumahku, lalu langsung melaporkan pada ayahku," kata Peter. "Kalian semua harus ikut. Banyak yang perlu diceritakan, dan aku memerlukan bantuan kalian untuk meyakinkan Ayah. Enaknya kita lewat di bioskop dulu, untuk melihat apakah anak-anak perempuan sudah keluar. Mereka pun harus ikut dalam urusan ini!"

Mereka lantas mengambil jalan lewat gedung bioskop. Sesampai di sana mereka melihat orang-orang kebetulan sedang keluar. Janet serta kedua kawannya nampak di antara mereka. Peter bergegas menghampiri ketiga anak perempuan itu.

"He, kalian harus ikut dengan kami," serunya. "Tadi terjadi sesuatu yang benar-benar aneh, dan sekarang kami hendak ke rumahku untuk melaporkan pada Ayah. Biar Ayah yang memutuskan, tindakan apa yang harus diambil!"

XII

Ayah Peter bertindak

KEEMPAT anak laki-laki itu lantas menceritakan pengatahman mereka pada Janet, Pam dan Barbara. Pam terpekik ketika cerita itu sampai pada bagian di mana Peter dan Jack mendengar ada orang naik ke balkon tempat mereka sedang berada.

"Aduh!" serunya. "Kalau aku ada di situ tadi, aku pasti akan setengah mati ketakutan! Dan siapakah orang itu? Wah, untung saja aku tidak ikut dengan kalian tadi!"

"Ternyata yang datang itu Georgie Grim!" kata Peter. "Bayangkan — padahal kita sudah menyangka orang itu baik hati dan jujur! Pokoknya, urusan ini sekarang benar-benar sudah menjadi perkara berat! Karena itulah kuputuskan, lebih baik kita melaporkannya pada ayahku!"

Orang tua Peter dan Janet heran sekali ketika melihat ketujuh anggota Sapta Siaga muncul bersama-sama.

"Lho! Kenapa kalian ke mari, dan bukan langsung pulang ke rumah?" tanya ibu Peter pada kelima kawan anak-anaknya.

"Ada sesuatu yang perlu kami laporkan, Bu," kata Peter. "Ayah pasti akan kaget mendengarnya. Kami dari Sapta Siaga tadi...."

"Kalian kan tidak terlibat lagi dalam petualangan baru?" kata Ayah mengomentari. "Atau kalian mengalami keributan dengan orang lain?"

"Tidak, Ayah," jawab Peter. "Yah — mudah-mudahan saja Ayah tidak langsung marah jika mendengar apa yang kami lakukan."

"Ceritakan saja dulu mulai dari awal," kata Ibu sambil menyuguhkan kue pada anak-anak. "Kau kan pemimpin Sapta Siaga, Peter? Kalau begitu kau saja yang mulai bercerita."

Peter lantas mulai bercerita. Mulai dari pagi-pagi ketika pesawat terbang model kepunyaan Susi tersasar terbang lewat tembok dan menghilang dalam kebun Loji Bartlett. Setelah itu menyusul cerita tentang tukang kebun yang marah-marah, lalu bagaimana ia bersama Jack mengambil pesawat model yang ternyata tersasar ke atas balkon...."

"Itulah awal kejadian misterius ini," kata Jack memotong cerita Peter. "Ya kan, Peter? Karena ketika Peter secara kebetulan melihat ke dalam kamar lewat celah tirai yang tidak tertutup rapat, ia melihat ada nyala api gas di dalam!"

Orang tua Peter tercengang mendengar cerita mereka. Bagaimana Sapta Siaga beraksi untuk membuktikan kejujuran Grim serta kebajikannya terhadap isterinya yang sakit. Apalagi ketika mendengar akhir pengalaman mereka tadi, yang ternyata sama sekali tak diduga-duga!

"Kami bersembunyi di pohon, dua meter di atas balkon. Kami berusaha melihat siapa orang yang mengetuk jendela kamar balkon. Lalu ketika tirai jendela ditarik ke samping dan cahaya memancar dari dalam ke luar, kami melihat siapa orang itu."

"Siapa?" tanya ayah Peter. Kelihatannya ia sangat tertarik.

"Grim," kata Peter menjelaskan. "Sungguh! Ada orang membukakan jendela dari dalam, dan begitu Grim masuk, tirai lantas ditutup lagi dan jendela dikunci dari dalam!"

"Kami lantas memutuskan sebaiknya soal ini kami laporkan saja pada Anda," kata Jack pada ayah Peter. "Anda kenal dengan Pak Frampton, dan ia yang menyimpan kunci-kunci Loji Bartlett. Menurut kami, Anda pasti tahu tindakan apa yang harus diambil."

"Memang sebaiknya begitu," kata ayah Peter. "Wah, kalian dari Sapta Siaga ini macam-macam saja pengalamannya! Tak ada yang bisa kusalahkan dalam tindakan

'kalian menghadapi urusan ini. Kalian bekerja dengan pikiran, dan kalian juga berani! Sekarang tentu saja kita harus melacak jejak Grim, untuk mengetahui apa yang hendak dilakukannya di situ. Berkat kalian, kita akan bisa menyergapnya bersama kawannya yang satu lagi."

"Wah, asyik!" seru Pam bersemangat. "Apa yang akan Anda lakukan sekarang?"

"Aku akan menelepon Pak Frampton dan memintanya datang sambil membawa kunci-kunci Loji Bartlett. Setelah itu kami akan pergi ke sana untuk menyergap Grim beserta kawannya yang bersembunyi di situ," kata ayah Peter sambil berjalan mendekati pesawat telepon.

"Ayah — bolehkah kami ikut, Yah?" tanya Peter. Ia khawatir, jangan-jangan mereka tak boleh ikut mengalami peristiwa yang paling menegangkan dalam misteri ini.

"Kita lihat saja apa kata Pak Frampton nanti," kata Ayah sambil memutar nomor telepon petugas bank itu. Anak-anak mendengarkan pembicaraan Ayah sambil berdiam diri. Jantung mereka berdebar keras. Wah — bukan main petualangan mereka sekali ini! Mudah-mudahan saja mereka diijinkan mengalaminya sampai saat terakhir.

Sehabis menelepon, ayah Peter menatap ketujuh anak-anak yang menunggu dengan sabar di depannya.

"Pak Frampton sangat tertarik mendengar laporanku tadi. Ia langsung berangkat naik mobil ke mari untuk menjemputku. Katanya Peter dan Jack boleh ikut, supaya mereka bisa memberikan kesaksian sekali lagi bahwa mereka benar-benar melihat api gas menyala kemarin."

"Kawan-kawan yang lain tidak bisa ikut, Yah?" tanya Janet kecewa. "Aduh, aku kepingin sekali ikut menyaksikan."

"Aku bisa mengerti," kata ayahnya. "Tapi kau harus mengerti pula, pasti akan merepotkan jika ketujuh anggota Sapta Siaga berduyun-duyun mengikuti kami yang sedang menghadapi urusan yang mungkin sangat serius. Pak Frampton bermaksud hendak menelepon polisi. Ia hendak meminta agar polisi siap bertindak, begitu ia menelepon dari



Loji Bartlett untuk minta pertolongan. Sebelumnya perlu kita selidiki apakah urusan ini memang benar-benar merupakan urusan polisi atau tidak. Kalau menurut perasaanku, ini memang perkara yang harus ditangani polisi."

Jack dan Peter berkobar-kobar semangat mereka. Keduanya saling berpandang-pandangan sambil tersenyum gembira. Mereka berdua akan mengalami petualangan ini sampai ke titik paling akhir. Apakah yang akan terjadi nanti? Apa yang akan dikatakan oleh Grim, jika melihat mereka tiba-tiba muncul? Dan siapakah kawannya, yang mungkin perampok itu?

Beberapa menit kemudian terdengar bunyi tuter mobil di depan rumah. Ayah Peter bergegas keluar, diikuti oleh Peter dan Jack. Anak-anak yang lain memandang saja dengan iri. Sementara itu ibu Janet sudah sibuk menelepon orang tua anak-anak itu, untuk memberi tahu bahwa mereka tak perlu khawatir. Para anggota Sapta Siaga saat itu sedang berkumpul di rumah Peter dan Janet.

Dalam mobil Pak Frampton, Peter dan Jack duduk di jok belakang. Mereka diam saja. Masih terbayang kemarahan Pak Frampton terhadap mereka berdua, ketika ketahuan masuk ke pekarangan Loji Bartlett! Dan Pak Frampton juga tak mengatakan apa-apa pada mereka. Ia hanya berbicara sebentar dengan ayah Peter. Setelah itu dikemudikannya mobil menuju Loji Bartlett.

Jack meremas lengan Peter.

"Sekali ini kita menghadapi petualangan seru," kata Jack setengah berbisik. "Menurut pendapatmu, apa yang akan terjadi nanti?"

XIII

Dalam rumah kosong

MOBIL berhenti di depan Loji Bartlett. Gedung besar itu gelap gulita. Tak ada lampu yang menyala. Mereka berempat turun dari mobil, lalu berdiri di dekatnya. Pak Frampton berbicara dengan suara pelan.

"Sebaiknya aku membuka pintu depan dulu," katanya. "Setelah itu kita semua masuk dengan diam-diam. Kita tidak boleh ribut-ribut, supaya jangan terlalu cepat ketahuan oleh orang-orang yang ada di dalam. Begitu masuk, kita langsung menuju ke kamar yang pernah kudatangi bersama kedua anak laki-laki ini. Kita akan menyergap orang-orang itu di dalam, lalu minta penjelasan kenapa mereka ada di dalam rumah ini. [Sekarang, ikut aku!]"

Pak Frampton lantas menghampiri pintu depan, lalu membukanya. Pintu itu berdenk sedikit ketika dibuka.

Pak Frampton masuk dengan langkah menyelinap. Ketika ayah Peter beserta kedua anggota Sapta Siaga sudah masuk, pintu lantas ditutup kembali dengan hati-hati. Pak Frampton menyalakan senter yang dibawanya, lalu berbisik, "Itu — di pojok ada pesawat telepon. Kau — siapa namamu, Nak?"

"Peter, Pak," jawab Peter.

"Nah, kau Peter, kau bertugas cepat-cepat lari ke pesawat telepon nanti dan memanggil polisi, jika kita mengalami kesulitan," kata Pak Frampton. "Bilang saja pada polisi, aku meminta agar mereka mengirimkan seorang petugas dengan segera ke mari. Mengerti?"

"Ya Pak," jawab Peter. Semangatnya semakin berkobar-kobar.

"Sekarang kita harus diam semua," kata Pak Frampton sambil berjalan mendului ke atas, diterangi cahaya senter yang dibawanya. Anak tangga berlapis karpet tebal, jadi langkah mereka sewaktu lewat di situ sama sekali tak kedengaran. Pak Frampton dan ayah Peter berjalan di depan, disusul oleh Peter dan Jack. Jack merasa dadanya sesak, karena menahan ketegangan.

Mereka berempat naik terus, sampai ke tingkat dua. Pak Frampton mematikan senternya.

Di bawah sebuah pintu nampak jalur sinar terang. Itulah pintu kamar balkon! Dari dalam kamar terdengar samar-samar suara orang berbicara. Kemudian suara-suara itu bertambah keras. Mereka yang berada di luar mendengar orang berteriak-teriak dan mengancam!

Apakah yang sedang terjadi dalam kamar tertutup itu? Jack merasa lututnya gemetar.

"Jangan takut," kata Pak Frampton, ketika melihat Jack gemetar. "Mereka sedang mendengarkan sandiwara radio."

Jack lega. Suara ribut-ribut itu ternyata datang dari pesawat radio. Ah, betul juga! Ia pernah mendengarnya bersama Peter, ketika mereka berdua sedang berada di balkon! Sementara itu Pak Frampton sudah maju mendekati pintu yang tertutup, lalu berusaha membukanya. Tapi sia-sia — pintu itu terkunci dari dalam!

Kemudian Pak Frampton mengetuk keras-keras sambil berseru dengan suara galak, "Ayo ! Cepat, buka pintu!"

Tiba-tiba kamar yang terkunci itu menjadi sunyi. Radio dimatikan oleh orang yang di dalam. Pak Frampton mengetuk sekali lagi.

"Buka pintu, kataku!" serunya keras-keras.

"Siapa itu?" tanya orang yang di dalam.

"Cepat, buka pintu! Nanti akan kau lihat sendiri!" bentak Pak Frampton. Peter dan Jack terlompat karena kaget mendengar suara sekeras itu. "Kukenalimu, Grim!



Habis riwayatmu sekarang! Ayo buka pintu, kalau tidak ingin nasibmu bersama kawanmu menjadi lebih parah lagi!"

Selama beberapa detik tak terdengar jawaban dari dalam. Tapi kemudian Grim menjawab dengan suara cemas.

"Itu kan Anda, Pak Frampton? Pak, Anda kan tidak membawa polisi ke mari? Pak, Anda tahu sendiri saya ini jujur, dan"

"Aku belum memanggil polisi saat ini," teriak Pak Frampton dengan nada marah. "Tapi jika kau tidak cepat-cepat membuka pintu, saat ini juga akan kusuruh orang ke bawah untuk memanggil polisi. Dan mengenai kejujuranmu, kurasa akan sukar bagimu untuk membuktikan hal itu, Grim."

Di dalam kamar terdengar suara berbisik-bisik, seolah-olah saat itu Grim sedang menenangkan seseorang. Kemudian ia berbicara lagi. Suaranya kedengaran memintaminta.

"Pak Frampton, saya akan segera membuka pintu ini dan pergi ke luar, asal saya boleh menutup pintu lagi sampai saya selesai berbicara dengan Anda."

"Cepat buka pintu, atau kami akan masuk sekarang juga." Pak Frampton sudah marah sekali. "Aku tidak mau tawar-menawar! Dan awas, jika kawanmu yang ada di dalam sampai melarikan diri lewat jendela, maka nasibmu akan semakin parah! Sekarang jangan main-main lagi! BUKA PINTU!"

Tapi pintu masih tetap tertutup. Pak Frampton berpaling pada Peter, lalu berbicara keras-keras supaya terdengar oleh Grim.

"Peter, kau pergi ke serambi bawah," kata Pak Frampton. "Kautelepon polisi sekarang, seperti kataku tadi. Minta pada mereka agar mengirim seorang petugas dengan segera ke mari."

"Baik, Pak!" jawab Peter. Tapi baru saja ia melangkah pergi, tiba-tiba terdengar Grim berseru dari dalam,

"Jangan, Pak! Jangan panggil polisi! Saya akan membuka pintu. Tunggu, Pak — tunggu!"

"Tunggu dulu, Peter," kata Pak Frampton dengan suara pelan. "Kurasa ia akan menurut sekarang."

Tak ada yang bergerak, sementara di balik pintu terdengar bunyi anak kunci di putar. Kemudian pintu terbuka pelan-pelan. Grim muncul di depan mereka. Tampangnya yang masam, saat ini nampak lesu dan bingung.

"Sekali lagi saya minta, jangan masuk ke kamar ini Pak," katanya sambil memegang daun pintu sehingga tak ada yang bisa melihat ke dalam. "Jangan Pak!"

"Ayo minggir," kata Pak Frampton sambil mendorong Grim ke samping. Pak Frampton masuk ke dalam kamar, diikuti oleh ayah Peter. Peter dan Jack membuntut di belakang. Dalam hati mereka bertanya-tanya, apa yang akan mereka lihat dalam kamar misterius itu.

Ternyata tak seorang pun menduga pemandangan yang nampak di dalam kamar. Keempat-empatnya berdiri dengan mulut teranga.

XIV

Peristiwa tak tersangka

KAMAR balkon itu nampak bersih dan nyaman. Api gas di pediangan berkobar-kobar, sedang jam di atas rak berdetak-detik dengan bunyi yang enak didengar telinga. Meja yang ada dalam kamar dilapisi taplak putih. Di atas meja nampak roti yang diletakkan pada baki kayu bersama mentega dan sepiring keju kuning.

Tapi bukan itu yang menyebabkan keempat tamu malam-malam itu memandang sambil melongo. Mereka berempat memandang ke pojok kamar, di mana terdapat sebuah pembaringan yang ditaruh dekat api. Seorang wanita berbaring di situ. Wanita itu kurus. Ia sudah tua. Rambutnya sudah beruban. Wajahnya pucat, sedang tangannya gemetar. Ia memandang keempat tamu yang masuk dengan ketakutan.

Pak Frampton tertegun. Seperti yang lain-lainnya juga, ia menyangka akan melihat seorang laki-laki, seorang 'perampok'. Tapi ternyata yang ada dalam kamar cuma seorang wanita tua yang memandang dengan wajah ketakutan.

"Pak, ini semua kesalahan saya," kata wanita itu dengan suara gemetar. "Janganlah bersikap terlalu keras pada Georgie."

"Anda tak perlu cemas, Bu," kata Pak Frampton. Aneh, suaranya sama sekali tidak galak seperti tadi. "Kami cuma datang untuk memeriksa apa yang terjadi di sini."



Tiba-tiba wanita tua itu menangis. Air matanya bercucuran membasahi pipinya yang pucat. Dengan segera Grim datang menghampiri dan memegang tangan wanita itu.

"Sudahlah, kau tak perlu khawatir," katanya. "Aku melakukan tanpa berniat jahat."

Kemudian dipandangnya Pak Frampton.

"Soalnya begini Pak," katanya menjelaskan. "Isteri saya tidak kuat badannya, dan selama musim dingin ia

batuk-batuk terus. Kata dokter, ia harus dipindahkan dari pondok kami. Kata dokter pondok itu terlalu lembab, dan sebaiknya isteri saya dimasukkan ke rumah sakit..."

"Tapi saya tidak mau," kata wanita tua itu. "Saya tidak mau berpisah dari Georgie. Saya pasti mati jika dipisahkan dari suami saya."

"Tapi kemudian air terusan banjir karena hujan lebat, lalu melimpah masuk ke dalam pondok," kata Grim dengan bingung. "Lebih parah lagi, beberapa genteng atap jatuh sehingga air hujan masuk ke kamar tidur kami. Yah, lalu apa yang masih bisa saya lakukan, Pak? Tak ada tempat lain yang bisa kami datangi. Padahal kami cuma memerlukan sebuah kamar yang kecil saja! Lalu karena kebetulan saya mendapat pekerjaan di sini"

"Ah, begitu," kata Pak Frampton, lalu duduk di kursi. "Ya, aku mengerti. Jadi kau lantas memindahkan isterimu ke sini, ke kamar yang hangat dan kering. Lalu kau menyalakan gas dan lampu. Kau membuka keran air ledeng..."

"Betul, Pak. Sewaktu pertama kalinya saya ke mari, saya masuk lewat lubang batubara. Lalu saya ke dapur dan membuka pintu di situ," kata Grim. "Anda mengambil seluruh kunci rumah ini, Pak. Tapi saya kebetulan tahu, masih ada satu kunci cadangan yang tergantung di atas bupet. Lalu pada suatu malam saya memindahkan isteri saya ke mari, Pak. Perjalanan ke sini sangat menyiksa bagi dia, Pak..."

"Dan setelah itu kau menyuruhnya beristirahat di sini," kata Pak Frampton. "Lalu kau melakukan segala tugas rumah tangga untuknya. Kau yang belanja, mencuci pakaian dan menjemurnya di belakang pondok kalian! Ya, aku tahu mengenai semuanya itu, Grim. Dan setiap malam kau naik ke sini, lewat jendela balkon."

"Betul, Pak," jawab Grim dengan sedih. "Saya marah sekali pada kedua anak ini, ketika saya mengetahui bahwa mereka memanjat pohon yang di luar dan naik ke balkon. Saya sudah ketakutan sekali, ketika mereka melaporkan pada Anda bahwa mereka melihat nyala api gas di sini.

Sungguh, Pak — saya selama ini terus-terusan khawatir rasanya. Ya, saya tahu bahwa saya salah. Tapi saya tidak mempunyai kemungkinan lain, Pak!"

"Kenapa kau tidak minta ijin padaku?" tanya Pak Frampton.

"Anda pasti tak memperbolehkan!" kata Grim bingung. Ia lantas menatap ayah Peter yang selama itu diam saja. "Begini, Pak. Isteri saya ini selama ada di sini sudah berbuat sebisa-bisanya. Walau ia sakit, tapi setiap hari selalu membersihkan debu. Semua tanaman diberinya air, dan semua perabot dilap. Ia selama di sini selalu ketakutan. Tapi batuknya sudah agak berkurang, Pak."

Tahu-tahu Peter merasa air matanya meleleh. Kasihan mendengar cerita Grim yang malang. Isterinya selalu sakit-sakitan, dan harus tinggal dalam gubuk lembab dan bocor. Dan sebetulnya mereka cuma menumpang tinggal saja dalam kamar gedung yang sedang kosong itu. Tambahan lagi Ibu Grim masih menyempatkan diri dalam keadaan sesakit itu untuk membersihkan rumah dan menyirami tanaman!

Setelah semua diam sesaat, kemudian Pak Frampton membuka mulut lagi. Ia berbicara dengan ramah.

"Yah, Grim — tentu saja aku harus melaporkan kejadian ini pada pemilik Loji Bartlett. Tapi akan kukemukakan pula segala kesulitanmu. Akan kukatakan pula bahwa isterimu selalu menjaga kebersihan rumah dan"

"Tapi Anda kan takkan melaporkan pada polisi, Pak?" tanya wanita yang tergeletak di pembaringan dengan suara sedih. "Suami saya baik hati, Pak. Ia sangat jujur, dan selalu baik hati. Dia memang lekas marah, dan sifatnya ini kadang-kadang menyulitkannya sendiri — tapi ia selalu jujur. Saya tahu betul mengenai hal itu!"

"Aku takkan memanggil polisi," kata Pak Frampton. "Tapi mungkin kalian juga tahu, pemilik tempat ini minggu depan akan kembali. Jadi kalian tak bisa lagi tinggal lebih lama di sini."

"Kalau begitu saya akan kembali lagi ke gubuk kami," kata Ibu Grim. "Batuk saya sudah agak reda, Pak — sejak saya tinggal di kamar yang hangat dan kering ini. Saya akan bisa tinggal lagi dalam gubuk kami."

"Tidak!" teriak Grim dengan tiba-tiba. Kedengarannya ia sangat cemas. "Kau akan dibawa pergi dariku. Mereka akan mengatakan kau sakit, lalu kau akan dibawa pergi!"

"Begini sajalah," kata Pak Frampton. "Kalian tinggal dulu di sini sampai aku menerima kabar dari pemiliknya. Kulihat kalian berdua bisa dipercaya. Tapi lain kali jika kalian mengalami kesulitan lagi, mintalah pertolongan pada kawan, Grim. Jangan berbuat begini lagi."

"Saya takut minta tolong karena khawatir kalau-kalau isteri saya dibawa pergi," kata Grim. "Maaf bahwa saya telah merepotkan Bapak. Tapi sungguh — kami sama sekali tak berbuat jahat."

Ayah Peter berdiri.

"Yuk, Frampton — kita pergi saja," katanya. "Biar saja mereka di sini dulu. Grim, besok kau datang ke rumahku, ya! Akan kusediakan susu dan telur untuk isterimu. Selamat malam, Bu Grim. Janganlah sedih! Akan kita usahakan untuk menolong Anda dan Grim. Selamat malam, Grim."

"Selamat malam, Pak," kata Grim. Keempat tamu mereka keluar lagi, meninggalkan Grim yang berdiri di pintu dengan wajah was-was.

"Ayah, tidak bisakah kita menolong mereka?" tanya Peter pada ayahnya. Tampangnya sama gelisahannya seperti Grim. "Aku takkan pyas, sebelum bisa menolong Grim serta isterinya!"

XV

Hidup Sapta Siaga!

KEESOKAN harinya diadakan lagi rapat Sapta Siaga dalam gudang. Anak-anak datang dan menyebutkan semboyan mereka satu per satu.

"Grim!"

"Grim!"

"Grim! Bolehkah aku masuk?"

Lima kali Peter membukakan pintu. Dan lima kali pula Skippy menggonggong, menyambut kedatangan anak-anak. Semua kelihatan agak gelisah. Semua terkejut dan kaget mendengar kejadian malam sebelumnya.

"Bayangkan — kita membenci Grim yang selalu marah-marah! Padahal ia cuma khawatir, takut kalau rahasianya diketahui oleh kita!" kata Janet. "Kasihannya rasanya jika kupikirkan bahwa mereka berdua akan terpaksa kembali ke gubuk mereka yang lembab," kata Barbara. "Ibu Grim pasti akan terserang penyakit batuk lagi. Tapi beberapa hari lagi mereka mau tidak mau akan harus pergi dari Loji Bartlett. Aduh, petualangan kita kali ini akhirnya sama sekali tidak menyenangkan!"

"Kita harus berbuat sesuatu untuk menolong mereka," kata Jack. Ia mengambil dompet dari kantongnya, lalu menumpahkan isinya di atas sebuah kotak kayu. "Lihatlah! Ini seluruh tabunganku. Susi juga ikut menyumbang!"

"Apa? Susi juga ikut menyumbang?" tanya Janet dengan heran.

"Ya, aku menceritakan pengalaman kita padanya kemarin malam, ketika aku pulang," kata Jack. "Bagaimanapun, kan

pesawat model miliknya yang mengawali petualangan kita ini. Betul, kan?"

"Memang benar," kata kawan-kawan sambil mengangguk.

"Jadi menurut pendapatku, Susi berhak mendengar kisah kita," kata Jack lagi. "Begitu aku selesai bercerita dan memaparkan maksudku untuk menyumbangkan simpananku, Susi lantas menyuruhku untuk membawa uang tabungannya pula."

"Wah — sama sekali tak kuduga semula," kata Barbara. "Susi ternyata baik hati!"

"Sekarang apakah kita semua mau menyumbangkan simpanan untuk diberikan pada keluarga Grim?" tanya Peter. "Dan kecuali itu, apa lagi yang masih bisa kita lakukan untuk mereka? Kurasa uang sumbangan kita akan bisa dimanfaatkan untuk membetulkan atap gubuk mereka yang bocor. Tapi kecuali itu, masih ada lagi yang harus kita lakukan untuk menolong mereka. Aku belum puas apabila kita belum mengimbali perbuatan kita selama ini. Kita mengintip Pak Grim sampai rahasianya terbongkar."

Semua setuju, bahwa mereka harus membantu kedua orang yang malang itu. Peter merasa bangga terhadap Serikat Sapta Siaga yang dipimpinnya. Tak seorang pun di antara mereka yang bersifat tak suka menolong! Benar-benar senang rasanya punya teman-teman seperti mereka.

Tiba-tiba Skippy menggonggong, disusul bunyi pintu diketuk dari luar.

"Semboyan!" seru Peter.

"Aku tak tahu apa semboyan kalian!" Ternyata yang datang itu ayah Peter.

"Ah, Ayah yang datang rupanya! Masuk sajalah, Ayah tak perlu menyembutkan semboyan kami dulu!" kata Peter sambil membukakan pintu. Ayahnya masuk sambil tersenyum memandangi anak-anak yang ada di situ. Ketika melihat uang yang tertumpuk di atas peti kayu, alis Ayah terangkat seakan-akan hendak bertanya.

"Wah, ada orang kaya rupanya di sini," katanya bergurau.



"Uang ini kami kumpulkan untuk menolong Grim serta isterinya," kata Peter menjelaskan. "Yang ini hasil tabungan Jack dan Susi. Kami semua akan menyerahkan sumbangan masing-masing. Kami merasa menyesal, karena berpikiran jahat mengenai Grim, dan mengintip-intip — padahal ia cuma ingin merawat isterinya."

"Ya — memang sangat menyedihkan nasib mereka," kata ayahnya. "Aku pun ikut terharu seperti kalian, Peter. Aku merasa senang bahwa kalian ingin menolong mereka. Aku pun bermaksud untuk memberi bantuan!"

"Bagaimana caranya, Yah?" tanya Peter.

"Begini," kata Ayah. "Kau kan tahu pondok kita, yang selama ini ditempati orang yang mengurus sapi-sapi kita. Nah, orang itu sekarang kan berhenti. Kini aku bermaksud membetulkannya dulu, dan setelah itu menawarkannya untuk didiami oleh Grim beserta isterinya. Kita memerlukan seseorang yang bisa ditugaskan merawat pagar tanaman di sini dan melakukan pekerjaan lain-lainnya. Jadi kalau Grim mau bekerja dan tinggal di pertanian kita, ia boleh menempati pondok itu. Tempatnya terang dan kering, jadi isterinya akan bisa hidup dengan nyaman di situ."

Seketika itu juga Janet meloncat bangun, lalu memeluk ayahnya erat-erat.

"Aku senang sekali mendengar kabar itu, Yah!" katanya gembira. "Kami tak sampai hati, membayangkan mereka harus kembali ke pondok mereka yang lembab itu. Wah, alangkah senangnya menjadi orang dewasa — bisa melakukan hal-hal seperti itu!"

"Dan alangkah senangnya menjadi muda kembali, dan menjadi anggota Serikat Sapta Siaga!" balas ayahnya. "Aku tahu, kalian suka iseng dan mencampuri urusan orang lain. Tapi akhirnya tindakan kalian selalu tepat! Pokoknya aku merasa senang bahwa kalian berhasil membongkar rahasia Grim. Sekarang ia bisa hidup tenang lagi. Dan kita juga!"

"Bolehkah kami menyerahkan sumbangan kami, untuk membayar ongkos membetulkan pondok yang akan ditawarkan pada Grim?" tanya Jack. "Dengan sumbangan kami, kami bermaksud hendak menolongnya!"

"Terima kasih," kata ayah Peter. "Serahkan saja sumbangan kalian pada Peter. Nanti dia yang menyerahkan padaku. Aku masih ingin mengatakan sesuatu hal lagi pada kalian. Kalian sebagai serikat Sapta Siaga sudah sering mengalami petualangan. Tapi kurasa selama ini belum pernah ada, yang akhirnya begitulah memuaskan seperti petualangan yang sekarang. Dan masih ada satu lagi: aku sangat bangga terhadap kalian!"

Sehabis mengucapkan pujian itu, ayah Peter berdiri. Ia tersenyum menatap ketujuh anak yang kelihatan senang itu, lalu pergi ke luar. Setelah ayahnya pergi, Peter memandang berkeliling dengan wajah berseri-seri.

"Nah, Sapta Siaga — kalian mendengar kata-kata ayahku tadi?" katanya. "Kau dengar kata Ayah, Skip? Hidup Sapta Siaga! Hip-hip-hip...."

"Horeeee!" seru anak-anak serempak, sementara Skippy menggonggong-gonggong dengan ribut. Petualangan mereka sekali itu benar-benar luar biasa. Dan semuanya dimulai karena Susi minta tolong diterbangkan pesawat terbang modelnya!

**** TAMAT ****

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan dan membiasakan anak-anak kita membaca buku melalui komputer.

DILARANG MENKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan.

BBSC



INILAH TOKOH-TOKOH LIMA SEKAWAN: Michele Gallagher (sebagai George), Timmy anjing yang cerdik, Jenny Thanisch (sebagai Anne), Marcus Harris (sebagai Julian), dan Gary Russell (sebagai Dick).

SERIAL LIMA SEKAWAN YANG SUDAH TERBIT:

- LIMA SEKAWAN DI PULAU HARTA.
- LIMA SEKAWAN BERAKSI KEMBALI
- LIMA SEKAWAN MINGGAT
- LIMA SEKAWAN KE SARANG PENYELUNDUP
- LIMA SEKAWAN: RAHASIA DI PULAU KIRIRIN
- LIMA SEKAWAN MEMBURU KERETA API HANTU
- LIMA SEKAWAN: JO — ANAK GELANDANGAN